



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEGIATAN *READ ALOUD* OLEH ORANG TUA DI
KELURAHAN CIGANJUR**

SKRIPSI

**ASTRI PIRANTIWI
NPM. 0606090316**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JUNI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEGIATAN *READ ALOUD* OLEH ORANG TUA DI
KELURAHAN CIGANJUR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Humaniora**

**ASTRI PIRANTIWI
NPM. 0606090316**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JUNI 2010**

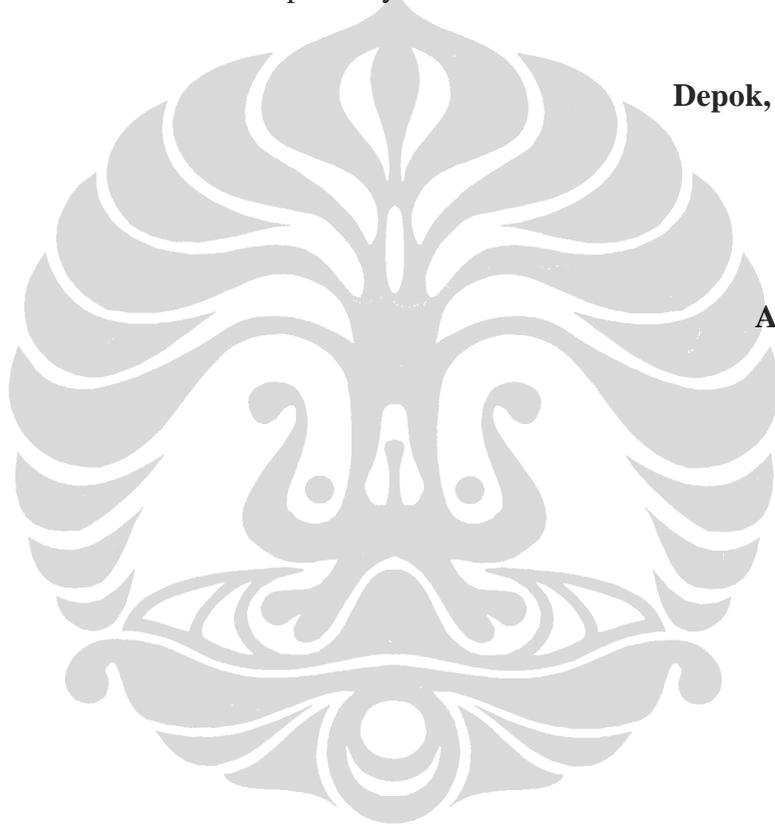
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 06 Juli 2010

Astri Pirantiwi



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Astri Pirantiwi

NPM : 0606090316

Tanda tangan:

Tanggal : 06 Juli 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Astri Pirantiwi
NPM : 0606090316
Program studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
judul : Kegiatan *Read Aloud* oleh Orang Tua di Kelurahan
Ciganjur

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Indira Irawati, M.A. (.....)
Pembimbing : Ike Iswari Lawanda S.S., M.Hum. (.....)
Penguji : Sri Ulumi Badrawati, Dip.Lib. (.....)

Ditetapkan di :
Tanggal :

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, M.A.
NIP. 151882265

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kegiatan *Read Aloud* oleh Orang Tua di Kelurahan Ciganjur” yang diajukan untuk gelar Sarjana Humaniora Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dukungan, dan semangat dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Ibu Ike Iswary Lawanda, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, motivasi sampai karya ini selesai.
- 2) Ibu Indira Irawati, sebagai pembaca yang telah membantu dalam menyempurnakan skripsi ini.
- 3) Ibu Badra selaku pembaca dan dosen Mata Kuliah Manajemen Perpustakaan Komunitas yang telah memberikan materi bacaan anak yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
- 4) Ibu Anon Mirmani selaku dosen yang membantu saya memfokuskan tema awal skripsi saya.
- 5) Keluarga Besar Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, para dosen yang telah memberi ilmu yang bermanfaat kepada saya, staf DIPI khususnya Bapak Amin yang banyak membantu saya selama menempuh studi di PSIP.
- 6) Ayahanda dan Ibunda tercinta, selaku guru dan motivator yang selalu mendoakan untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
- 7) Kakak-kakakku, Annie, Zainal, dan Fera yang selalu menghibur bila adiknya sudah suntuk membaca di kamar dan mengetik di depan komputer.
- 8) Keponakanku, Almas Izyan Nafisah yang telah menjadi bahan praktek membaca lantang.
- 9) Keluarga besar Ayah dan Bunda yang selalu mendoakan untuk kelulusan saya..
- 10) Ibu Rossie Setiawan, selaku pendiri Komunitas *Reading Bugs* (Komunitas *Read Aloud* Indonesia) yang telah memberi banyak ilmu tentang *Read Aloud* dan meminjamkan buku terbitan luar yang belum terbit di Indonesia.

- 11) Masykur Isnan, selaku sahabat, motivator dan kekasih. Jarak tidak menjadi penghalang dalam memberikan semangat dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
- 12) Supriyatna, selaku sahabat yang tidak pernah bicara 'tidak'. Terima kasih telah menemani dalam observasi dan menyebarkan kuesioner ke lokasi penelitian.
- 13) Aji dan Sriyanti yang telah membantu dalam mencari data-data yang diperlukan untuk penelitian.
- 14) Ariyo, selaku teman sekaligus kakak yang selalu mengingatkan saya untuk menyusun skripsi setiap harinya.
- 15) Astrid Malahayati Fatma, teman suka maupun duka dalam mengerjakan skripsi, saling memberi semangat, saling memberi dukungan dari awal sampai akhir penyusunan.
- 16) Untuk teman-teman seperjuangan JIP 2006, yang saling mendoakan dan memberi semangat.
- 17) Ayu Ratni, Jessica dan Mendy yang membantu saya dalam penerjemahan.
- 18) Pihak Kelurahan Ciganjur yang telah memberikan data Taman Kanak-kanak se-Kelurahan Ciganjur.
- 19) Seluruh Kepala sekolah Taman Kanak-kanak yang telah memberi izin menyebarkan kuesioner.
- 20) Para responden, yang telah membantu saya dalam memperoleh data.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu.

Depok, 06 Juli 2010

Astri Pirantiwi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astri Pirantiwi
NPM : 0606090316
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Departemen : Ilmu Perpustakaan
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free-Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kegiatan *Read Aloud* oleh Orang Tua di Kelurahan Ciganjur beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 06 Juli 2010
Yang menyatakan

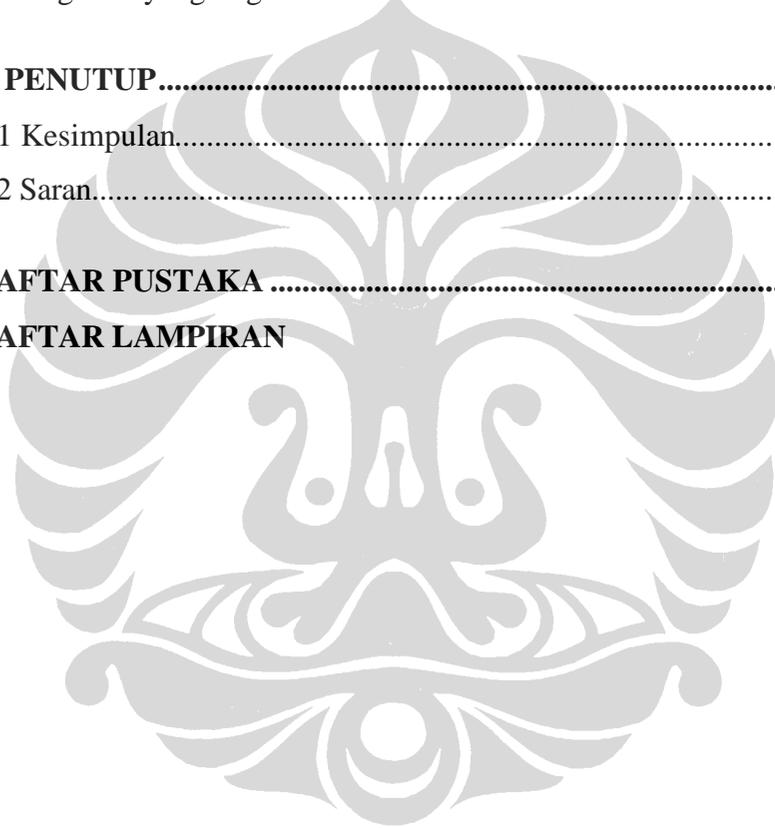
(.....)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	5
1.6 Definisi Istilah.....	5
2. TINJAUAN LITERATUR	6
2.1 Pengertian <i>Read Aloud</i>	6
2.2 Sejarah <i>Read Aloud</i>	7
2.3 Manfaat <i>Read Aloud</i>	8
2.3.1 Kesiapan Membaca.....	8
2.3.2 Gemar Membaca.....	9
2.3.3 Kosakata Bertambah.....	9
2.3.4 Kemampuan Bahasa	10
2.3.5 Kedekatan Orang Tua dan Anak.....	10
2.3.6 Perkembangan Otak	11
2.3.7 Teladan	12
2.4 Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Membaca Lantang.....	13
2.4.1 Bacaan yang Baik	13

2.4.2 Pemilihan Buku Berdasarkan Isi	14
2.4.3 Pemilihan Buku Berdasarkan Fisik	15
2.4.4 Pemilihan Waktu	16
2.4.3 Pemilihan Tempat.....	17
2.5 Teknik <i>Read Aloud</i>	17
2.5.1 Tahap Sebelum Membacakan Buku.....	17
2.5.2 Tahap Saat Membacakan Buku	17
2.5.3 Tahap Setelah Membacakan Buku	20
2.7 Manfaat <i>Read Aloud</i> Dibandingkan Menonton Televisi.....	22
3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Pendekatan Penelitian.....	25
3.2 Tipe Penelitian.....	25
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	25
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	26
3.5 Metode Pengolahan Data	27
3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
3.7 Pengolahan Data.....	28
3.8 Analisis Data	29
4. PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA	30
4.1 Identitas Responden	32
4.1.1 Pendidikan Terakhir	32
4.1.2 Pekerjaan Responden.....	33
4.2 Analisis Keberadaan <i>Read Aloud</i> sebagai Pola Didik Anak dalam Keluarga	34
4.2.1 Frekuensi Membacakan Buku	35
4.2.2 Tujuan Membacakan Buku.....	37
4.3 Analisis Pemilihan Buku Bacaan.....	39
4.3.1 Sumber Buku yang Dibacakan	39
4.3.2 Siapa yang Memilih Buku untuk Dibacakan	40
4.4 Analisis Membacakan Buku dalam Keluarga	44
4.4.1 Pemilihan Waktu	44
4.4.2 Lama Waktu yang Digunakan.....	46

4.4.3 Jumlah Buku yang Dibacakan dalam Sehari	47
4.4.4 Teknik <i>Read Aloud</i>	48
4.4.4.1 Hal-hal yang Dilakukan Sebelum Membacakan Buku	48
4.4.4.2 Hal-hal yang Dilakukan Saat Membacakan Buku	50
4.4.4.3 Hal-hal yang Dilakukan Setelah Membacakan Buku	55
4.5 Manfaat yang Dirasakan Orang Tua Setelah Menggunakan <i>Read Aloud</i> sebagai Pola Didik Anak	56
4.6 Pernyataan Responden Masihkah Membacakan Buku	57
4.7 Kegiatan yang Digemari Anak Sehari-hari.....	58
5. PENUTUP.....	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Rekapitulasi frekuensi dan persentase terbesar dari jawaban kuesioner.....	30
Tabel 4.2. Pendidikan terakhir responden.....	33
Tabel 4.3. Pekerjaan responden.....	34
Tabel 4.4. Frekuensi membacakan buku	35
Tabel 4.5. Pernyataan responden apakah dibacakan buku sejak kecil	36
Tabel 4.6. Tujuan utama responden membacakan buku.....	37
Tabel 4.7. Pernyataan responden mulai membacakan buku	38
Tabel 4.8. Sebagian besar sumber buku yang dibacakan	39
Tabel 4.9. Pernyataan siapa yang memilih buku untuk dibacakan	41
Tabel 4.10. Buku yang disukai anak berdasarkan isinya	42
Tabel 4.11. Buku Fiksi yang disukai anak	42
Tabel 4.12. Buku yang dipilih orang tua selain dari segi isinya	43
Tabel 4.13. Waktu yang dipilih responden untuk membacakan buku	45
Tabel 4.14. Lama waktu yang digunakan responden untuk membacakan buku.....	46
Tabel 4.15. Jumlah judul buku yang dibacakan responden setiap hari.....	47
Tabel 4.16. Hal-hal yang dilakukan responden sebelum membacakan buku	48
Tabel 4.17. Pernyataan responden apakah menunjuk kata-kata dalam buku	50
Tabel 4.18. Cara responden membacakan buku agar menarik perhatian anak	51
Tabel 4.19. Cara responden melibatkan anak dalam membacakan buku.....	52
Tabel 4.20. Hal yang dilakukan responden saat anaknya memotong cerita dengan melontarkan banyak pertanyaan.....	54
Tabel 4.21. Hal-hal yang dilakukan responden setelah membacakan buku	55
Tabel 4.22. Manfaat yang paling dirasakan responden setelah membacakan buku.....	56
Tabel 4.23. Pernyataan responden masih tidaknya membacakan buku.....	57
Tabel 4.24. Alasan sudah tidak lagi membacakan buku.....	58
Tabel 4.25. Kegiatan yang digemari anak setiap harinya	58
Tabel 4.26. Lama waktu yang dipakai untuk kegiatan yang digemarinya	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lokasi dan Jumlah Murid Taman Kanak-kanak

Lampiran 2. Kisi-kisi Kuesioner

Lampiran 3. Kuesioner

Lampiran 4. Lembar Pengkodean

Lampiran 5. Artikel Bunda, Bacakan Cerita Untuk Saya

Lampiran 6. Artikel Aku Perlu Dibacakan Buku, Ibu



ABSTRAK

Nama : Astri Pirantiwi
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Judul : Kegiatan *Read Aloud* oleh Orang Tua di Kelurahan Ciganjur

Skripsi ini membahas gambaran kegiatan *Read Aloud* yang dilakukan oleh orang tua di Kelurahan Ciganjur, apakah dilakukan karena telah memiliki wawasan *read aloud* sebelumnya atau tidak. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Sampel yang diambil berjumlah 85 orang dengan teknik pengambilan sampel aksidental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua melakukan *read aloud* sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan mereka. *Read aloud* dilakukan atas kesadaran orang tua bahwa anaknya dapat membaca sebelum memasuki pendidikan formal. *Read aloud* dapat mendorong anak menyampaikan ekspresi mereka selama mendengarkan cerita dan juga ekspresi orang tua selama membacakan, dengan demikian tidak menutup kemungkinan bahwa *read aloud* dapat mendorong anak menyukai buku dan aktivitas membaca.

Kata kunci :
Read aloud, membaca lantang, pola didik anak

ABSTRACT

Name : Astri Pirantiwi
Study Program : Library and Information Science
Title : Reading Aloud Activity by Parents at Ciganjur

The focus of this study is to give a description about reading aloud activity which was done by parents in Ciganjur, to find out whether this activity was done because the parents' has previous knowledge about reading aloud before or not. This research is a quantitative research with survey method. Accidental sample was taken from population of 85. The result of the study shows that parents who did read aloud are based on their ability and knowledge. Reading aloud was done by parents' awareness that their children should be able to read before they enroll the formal education. Read aloud can encourage children to convey their expressions as they listen to the story and also the expressions of their parents while they are reading the story, so it is possible that the reading aloud activity could encourage children to love books and reading.

Keywords:
Reading aloud, parenting

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

*Anda Mungkin punya simpanan kekayaan berlimpah ruah:
Peti-peti perhiasan dan pundi-pundi emas.
Namun kau tidak akan pernah bisa lebih kaya daripada aku--
Aku punya bunda yang membacakanku buku.*

--- Strickland Gillilan,
“*The Reading Mother,*”
Best-Loved Poems of The American People

Puisi di atas, yang dikutip oleh Trelease dalam buku *Read Aloud Handbook*, menggambarkan bahwa membacakan buku kepada anak adalah salah satu hal yang paling berharga yang dapat orang tua lakukan untuk mereka. Melalui buku, orang tua memberikan kekayaan intelektual berupa informasi atau pengetahuan yang tidak ada di lingkungan anak, seperti perang, ikan paus atau lokomotif. Kemudian masih dalam buku yang sama, Orville Prescott menyatakan bahwa tidak banyak anak yang belajar mencintai buku dari dirinya sendiri. Harus ada orang yang memancing mereka masuk ke dalam dunia bahasa tertulis yang indah, seseorang harus menunjukkan jalan pada mereka (Trelease, 2008:71). Orang tua adalah orang yang paling tepat untuk memberikan pengajaran individual daripada guru. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Jennings bahwa orang tua tidak harus berhadapan dengan tiga puluh orang murid bahkan lebih. Orang tua adalah guru terbaik di dunia sekalipun tidak bisa menjejalkan tiga puluh jam kurikulum membaca dalam satu hari sekolah yang lamanya sekitar enam jam. Namun, orang tua dapat memberi anak-anak mereka setengah jam keasyikan membaca setiap hari kalau mau. Membacakan atau membaca bersama anak adalah ungkapan cinta (Jennings, 2006:24). Dalam buku *The uses of enchantment*, psikologi anak, Bruno Bettelheim mengatakan bahwa anak butuh

mengetahui bahwa mereka dicintai oleh orang tuanya, tidak peduli seberapa besar mereka dicintai oleh kakek-neneknya, pengasuhnya, atau orang lain. Cinta yang sangat diharapkan oleh anak adalah cinta orang tuanya. Cara orang tua memberitahu bahwa mereka mencintai anaknya yaitu dengan menyediakan waktu untuk mereka, meskipun hanya 15 menit sehari untuk membaca buku bersama, saling berbincang dan membangun ikatan antara mereka (Fox, 2001: 21).

Read aloud adalah membacakan buku secara lantang kepada anak. Sifatnya universal. Efektif untuk semua umur anak, tidak peduli siapa dan tinggal di mana dan dapat dimulai kapan saja. Waktu untuk melakukannya fleksibel dapat disesuaikan dengan waktu keluarga. Berbeda dengan dongeng, *read aloud* dapat dilakukan tanpa keahlian khusus, orang tua tidak perlu khawatir lupa dengan alur cerita dan memiliki keterbatasan bahasa karena memang semuanya ada di dalam buku yang dibacakan. Syarat melakukannya cukup dengan mengambil sebuah buku, memposisikan anak dengan nyaman dengan menyandar atau duduk dipangkuan orang tua kemudian saling berbagi kekayaan buku yang diceritakan. Oleh karena kegiatan ini sangat bergantung pada keberadaan buku, orang tua dapat mengasosiasikan buku dengan kegiatan yang menyenangkan sekaligus mengenalkan anak kepada media cetak sejak dini sehingga dapat membantu anak agar siap membaca saat sekolah nanti. Menurut Mem Fox (2001), pada kenyataannya anak yang tidak pernah dibacakan buku sebelumnya akan kaget pada hari pertama mereka diajarkan membaca. Apabila pengalaman tersebut menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan, maka mereka akan menarik diri dari kegiatan membaca.

Batas waktu orang tua untuk memberikan pengalaman pertama membaca yang mengasyikan adalah ketika anak beranjak usia prasekolah. Orang tua harus menyadari bahwa setahap lagi anak akan belajar secara formal di sekolah. Bukan hanya buku, pensil dan perlengkapan sekolah lain yang harus dipersiapkan tetapi juga mental anak untuk menerima pembelajaran di sekolah. Sekarang ini, banyak anak berusaha keras dalam meningkatkan kemampuan menyimak mereka. Guru tidak dapat mengatasi masalah ini sendiri. Orang tua adalah guru pertama yang dapat melakukannya. Membacakan buku dengan lantang kepada anak di rumah mengajarkan bagaimana anak mendengar. Latihan mendengar ini akan memberikan anak kesempatan lebih baik menjadi pendengar yang antusias dan berhasil. Anak yang

dibacakan di rumah menyukai waktu *read aloud* di sekolah. Mereka akan ingin mengetahui buku apa yang akan dibacakan di dalam kelas. Mereka secara antusias merangkum bacaannya. Mereka menikmati *read aloud* dengan melibatkan otak yang telah belajar bagaimana mendengar. Di lain pihak, anak yang tidak merasakan manfaat *read aloud* tidak bisa diam, gelisah dan lebih baik bermain (Frankenberg, 2009: 9). *Read aloud* oleh orang tua memberikan solusi tepat dalam mendidik anak karena anak belajar membaca tanpa merasa sedang diajari.

Kegiatan *read aloud* di Amerika sudah populer. Dalam *Read Aloud Handbook* Trelease (2008) mengemukakan bahwa pada tahun 1985 *Commission on Reading* Amerika mengeluarkan laporannya, berjudul *Becoming a Nation of Readers* (Menjadi Bangsa yang Suka Membaca) salah satu penemuannya adalah aktivitas yang paling utama untuk membangun pengetahuan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam membaca adalah membacakan buku pada anak-anak. Menurut Joko membacakan buku secara teratur kepada anak yang belum mampu membaca sendiri merupakan langkah yang paling efektif dan ampuh dalam menumbuhkan minat baca awal dalam diri anak. Sayangnya, kebiasaan membacakan buku untuk anak belum menjadi tradisi yang kuat dalam keluarga Indonesia. Seandainya pun telah dilakukan, sifatnya masih sporadis, belum seteratur jadwal makan kita yang tiga kali sehari atau bahkan lebih (Joko, 2003:33) . Menurut Marihot Manullang dalam Sinar Indonesia Baru (5 September 2009) mengatakan bahwa sejarah belum mencatat ada orang pintar dan hebat yang tak banyak membaca. Sayangnya, hal ini belum menjadi perhatian serius kebanyakan para orang tua. Padahal kalau *read aloud* dilakukan terus menerus tiap hari secara teratur akan memberikan banyak keuntungan bagi pertumbuhan mental anak selain itu tentunya juga akan memberinya dasar-dasar kecintaan membaca yang akan berakar kuat hingga ia dewasa. Jika orang tua tidak memiliki wawasan mengenai *read aloud* dimungkinkan *read aloud* belum dilakukan oleh orang tua.

Ciganjur merupakan salah satu kelurahan yang ada di DKI Jakarta. Dimungkinkan penduduknya memiliki akses yang mudah terhadap toko buku, taman bacaan, perpustakaan umum atau sumber buku lainnya. Karena memiliki akses sumber buku yang mudah, maka tidak ada halangan bagi orang tua untuk melakukan kegiatan *read aloud* kepada anaknya. Setelah observasi ke lokasi penelitian,

Kelurahan Ciganjur memiliki 12 Taman Kanak-Kanak. Ke 12 Taman Kanak-kanak tersebut dapat diakses seluruhnya, kemudian secara keseluruhan di lokasi-lokasi tersebut banyak orang tua yang sedang menunggu atau menjemput anaknya bersekolah, dengan demikian sampel penelitian mudah ditemukan sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat permasalahan yang muncul dari pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa makna *read aloud* bagi orang tua di Kelurahan Ciganjur?
2. Mengapa *read aloud* dilakukan oleh orang tua di Kelurahan Ciganjur?
3. Bagaimanakah kegiatan *read aloud* dilakukan orang tua di Kelurahan Ciganjur kepada anaknya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui makna *read aloud* bagi orang tua di Kelurahan Ciganjur .
2. Mengetahui alasan orang tua melakukan *read aloud*.
3. Mengetahui kegiatan *read aloud* yang dilakukan oleh orang tua di Kelurahan Ciganjur yang memang merupakan kegiatan persiapan membaca.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Mendapatkan pengetahuan tentang kegiatan *read aloud* oleh orang tua, khususnya di Kelurahan Ciganjur.
2. Memberi gambaran orang tua, khususnya orang tua di Kelurahan Ciganjur mengenai pentingnya *read aloud* dan mulai melakukan kegiatan *read aloud* kepada anaknya.
3. Memberi masukan kepada guru atau pendidik, pustakawan layanan anak, *teacher librarian* dan profesi lain yang berhubungan dengan anak agar memasukkan *read aloud* kedalam program pendidikan.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Survei berkaitan dengan pengumpulan data tentang perulangan atau kejadian peristiwa atau masalah dalam berbagai situasi dan lingkungan (Sulistyo Basuki, 2006: 112). Tipe penelitian yang dipilih adalah deskriptif yaitu memberikan gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1993). Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner kepada subjek penelitian yaitu seluruh orang tua yang memiliki anak yang sedang duduk di taman kanak-kanak di Kelurahan Ciganjur mengenai objek penelitian yaitu kegiatan *read aloud*.

1.6 Definisi Istilah

1. *Read aloud* disini adalah kebiasaan orang tua membacakan buku dengan suara lantang kepada anaknya, mulai dari saat pertama kali orang tua membacakan buku sampai dengan sekarang yaitu setelah anak duduk di bangku taman kanak-kanak.
2. Orang tua adalah ibu dan ayah yang memiliki anak yang sedang duduk di bangku taman kanak-kanak di Kelurahan Ciganjur.

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Pengertian *Read aloud*

Istilah *read aloud* belum familiar seperti kata stop di Indonesia. Istilah *read aloud* lebih dimengerti dengan membacakan buku secara lantang. *Read aloud* adalah salah satu alat yang efektif untuk membantu anak membangun fondasi yang kuat dalam hal bahasa dan literasi (Frankenberg, 2009:6). Membaca tidak hanya dapat mengucapkan kata secara benar. Membaca adalah kegiatan yang dapat menimbulkan pengertian dari tanda atau simbol yang ada di halaman. Membaca adalah menjadikan media cetak memiliki suatu arti. Membaca adalah memperoleh atau menemukan makna (Fox, 2001:75). Jadi, membacakan buku berarti mentransfer makna buku dari pencerita kepada pendengar.

Read aloud merupakan kegiatan yang paling sederhana, semua dapat melakukannya, orang tua tidak perlu menempuh pendidikan tinggi untuk melakukan kegiatan ini. Hanya bermodal buku, salah satu alat termurah, paling sederhana dan tertua, tetapi merupakan alat bantu pengajaran yang lebih baik dibanding apa pun yang ada di rumah atau di ruang kelas. Dengan media buku, orang tua tidak perlu khawatir apabila memiliki keterbatasan pengalaman, kehilangan detil cerita, keterbatasan sarana bahasa dan takut salah berbahasa. Dengan membacakan buku, berarti orang tua telah memasuki anak ke dalam dunia bahasa tertulis yang indah, bahasa yang tidak akan ia peroleh dari bahasa sehari-hari atau bahasa lisan. Meskipun *read aloud* merupakan kegiatan yang sederhana, namun memiliki manfaat sangat besar. Menurut Paul Jennings (2006), membacakan buku akan menciptakan hubungan cinta antara orang tua dan anak. Ungkapan cinta ini akan membentuk asosiasi antara anak dan buku. Kata buku akan membangkitkan kebahagiaan. Meraba, melihat dan mencium buku selamanya terkait dengan kehangatan, rasa aman dan cinta. Orang tua telah memberikan hubungan cinta sepanjang hayat antara anak dan membaca.

Membaca lantang adalah katalis bagi anak agar ingin membaca sendiri dan juga memberi dasar untuk memupuk pemahaman pendengaran si anak. Siswa-siswa

yang sering dibacakan buku di rumah mendapat nilai tiga puluh lebih tinggi dibanding siswa yang hanya sesekali dibacakan buku di rumah. Berarti, semakin sering seorang anak dibacakan buku, semakin banyak kata-kata yang dia dengar dan semakin mungkin si anak mengasosiasikan membaca dengan pengalaman harian yang menyenangkan. Selain dari hubungan yang menyenangkan, membaca lantang membangun angka membaca yang lebih tinggi karena pemahaman dari mendengar datang sebelum pemahaman dari membaca. Kalau belum pernah mendengar satu kata, hampir tidak mungkin pernah mengatakan kata itu (Trelease, 2008:26).

2.2 Sejarah *Read aloud*

Membaca lantang memiliki sejarah intelektual yang kaya. Lebih dari dua ribu tahun yang lalu, para ayah bangsa Yahudi didorong oleh Talmud (kitab suci Yahudi) untuk memangku anak-anak mereka dan membacakannya. Seribu tahun kemudian, dalam manual kehidupan biara Kristen yang dikenal sebagai aturan Santo Benediktus, bab 38 menjelaskan kalau makanan harus dinikmati tanpa suara, kecuali suara seorang biarawan yang ditujukan untuk membacakan sesuatu kepada semua yang bersantap. Membaca lantang “di meja makan” masih dipraktikkan paling tidak sekali sehari dikalangan biarawan ordo Benediktus sampai sekarang, terkadang teladan religi, terkadang hal-hal sekuler, tetapi mereka tidak pernah membacakan buku teks dengan suara lantang. Kemudian juga ada sejarah membaca lantang di tengah para tenaga kerja. Bahkan ada yang berpendapat kalau hal ini mendasari munculnya *audiobook* dan televisi berlangganan. Sebagai contoh, industri cerutu. Ketika industri cerutu berkembang dipertengahan tahun 1800-an, tembakau terbaik datang dari Kuba. Cerutu semacam ini dilinting dengan tangan oleh para pekerja. Walaupun tampak artistik, pekerjaan ini adalah pekerjaan monoton yang dilakukan di dalam pabrik yang sumpek. Untuk memecahkan aktivitas yang monoton, para pekerja mendapat ide meminta seseorang membacakan buku sembari mereka bekerja, kegiatan ini dikenal sebagai *la lectura*.

Pembaca biasanya duduk di atas kursi tinggi atau podium di tengah ruangan dan membacakan buku dengan lantang selama empat jam. Jam pertama, dari koran-koran lokal; jam kedua, dari novel berseri; jam ketiga, dari berbagai pemikir politik seperti Marx dan Bakunin dan jam keempat, karya Shakespeare atau cerita pendek.

Pembacaan buku ini membuat para tenaga kerja mendapat informasi tentang berbagai ide progresif di seluruh dunia sekaligus tetap terhibur.

Kemudian mengenai masalah istilah *read aloud*, istilah ini dipopulerkan oleh seorang jurnalis dan pendidik asal Amerika Serikat, Jim Trelease. Istilah itu kemudian dijadikan judul untuk buku karyanya yang berjudul *The Read-Aloud Handbook* yang terbit pertama kali pada tahun 1979.

2.3 Manfaat *Read aloud*

Sayang sekali apabila orang tua melewati begitu saja masa keemasan anak dengan tidak membacakan buku. Padahal dengan membacakan buku sejak dini manfaat yang diperoleh sangat besar. Berikut merupakan manfaat *read aloud*, diantara adalah:

2.3.1 Kesiapan Membaca

“Read aloud kepada anak diketahui sebagai satu-satunya aktivitas terpenting untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk belajar membaca nanti.”

--Marilyn Jager Adams

(dikutip oleh Frankenberg dalam *Read Aloud Magic*)

Memulai membacakan buku sejak anak belum bersekolah akan memberikan dasar-dasar yang bagus agar anak memiliki kemampuan membaca yang berkualitas, yang disebut kesiapan membaca. Dengan membacakan buku berarti orang tua mengenalkan media cetak dan kegiatan membaca yang membuatnya lebih siap dalam kegiatan akademiknya setelah ia bersekolah. Ketika membacakan buku, orang tua menuangkan ke dalam telinga anak dan otaknya semua suara, suku kata, akhiran dan campuran yang akan menjadi kata-kata yang suatu hari dia akan diminta baca dan pahami (Trelease, 2008:33). *Read aloud* bukan kegiatan mengajari anak bagaimana caranya membaca, melainkan mengajari anak supaya mau membaca. Informasi yang diterima anak lewat cerita akan merangsang rasa ingin tahu, menginspirasi,

mengembangkan kemampuan kognitif, dan merangsang kesiapan membaca bagi si anak.

2.3.2 Gemar Membaca

Manusia akan dengan sukarela melakukan sesuatu yang membuat mereka merasa senang atau memberi mereka kenikmatan berulang kali. Setiap kali membacakan buku kepada seorang anak, orang tua mengirimkan pesan “kenikmatan” ke dalam otak si anak. Orang tua bahkan bisa menyebut hal itu sebagai iklan, mengondisikan si anak untuk mengasosiasikan buku dan materi cetak dengan kenikmatan. Namun, ada ketidaknikmatan yang diasosiasikan terhadap kegiatan membaca dan sekolah. Pengalaman pembelajaran bisa menjadi hal yang monoton dan membosankan, mengancam, dan sering kali tanpa arti, waktu yang lama dihabiskan untuk mengerjakan tugas, intruksi fonik yang intensif, dan pertanyaan tes yang tidak ada hubungannya sama sekali. Kalau seorang anak jarang mengalami “nikmatnya” membaca tetapi lebih banyak menemui “ketidaknikmatan” membaca, maka reaksi alami anak adalah menarik dirinya dari membaca (Trelease, 2008:23).

2.3.3 Kosakata Bertambah

Diusia dua tahun, anak secara umum mengembangkan kosakatanya sampai hampir berjumlah 300 kata dan kosakata ini berlipat tiga dalam kurun waktu satu tahun. Kata-kata ini bukanlah apa yang dikatakan oleh si anak tetapi apa yang ia pahami. Diusia empat tahun, si anak sudah memahami dua pertiga sampai tiga perempat dari kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dimasa depannya. Ketika anak belajar bicara, mereka rata-rata mendapat sepuluh kata setiap hari, bukan kata-kata yang ada di atas *flash card* (kartu permainan yang dilakukan dengan cara menunjukkan gambar). Sebagian besar dari laju itu ditentukan oleh jumlah dan kayanya bahasa yang dia dengar dari orang tua dan orang lain di sekelilingnya. Pada *Journal of Child Language*, Hayes dan Ahrens yang dikutip oleh Trelease (2008) mengatakan bahwa percakapan umum di tengah keluarga akan mengatasi kosakata dasar, tetapi ketika orang tua membacakan buku kepada anak, orang tua memasuki kata-kata yang jarang digunakan yang sangat membantu ketika waktu sekolah dan pembelajaran formal tiba. Secara simultan, orang tua

membiasakan anak dengan buku dan teks cetak dengan cara yang menyenangkan baginya (Trelease, 2008:37). Walaupun anak-anak mencapai tingkat pendidikan sekolah dasar, pengulangan kegiatan membaca buku bergambar (sedikitnya diulang tiga kali) akan meningkatkan akuisisi kosakata sebanyak 15-40 persen dan pembelajaran yang terjadi sifatnya permanen (Trelease, 2008:28).

2.3.4 Kemampuan Bahasa

Anak-anak yang paling sering mendengar bahasa memiliki kesempatan terbesar dalam keahlian bahasa terbaik. Anak yang tidak pernah dibacakan buku kehilangan kesempatan dalam mencerpah beragam bentuk bahasa tulisan dan kurang mampu memperkirakan isi sebuah wacana. Kemampuan ini dipelajari sendiri, bukan diajarkan. Itu sebabnya, tak ada istilah berlebihan dalam membaca keras-keras untuk anak (Paul Jennings, 2006:44). Membaca lantang kepada semua siswa dimulai sedini mungkin dalam kehidupan mereka dan berlanjut ketika mereka naik kelas akan memapar mereka kepada model bahasa yang kaya, terstruktur dan menarik sebagai satu alternatif bahasa yang menggelukan lidah seperti yang digunakan oleh teman-teman sebaya mereka (Trelease, 2008:63).

2.3.5 Kedekatan Orang Tua dan Anak

Pada saat anak berumur 0-6 bulan, kita ingin membangun kedekatan anak dengan orangtua dan membiasakan anak dengan suara orang tua. Jadi, sebenarnya tidak masalah apa yang dibacakan, asalkan orang tua yang membaca. Hal itu membuat anak terbiasa dengan bunyi ritmis dari suara orang tua saat membaca dan mengasosiasikannya dengan rasa damai dan aman. Kita sudah sejak lama tahu kalau suara orang tua adalah hal utama yang dimiliki orang tua untuk dapat menenangkan seorang anak. Dan apa yang dulu banyak diperkirakan orang sekarang telah menjadi fakta penelitian bahwa suara sangat berpengaruh, bahkan lebih dini sebelum si anak lahir. Psikolog dari University of North Carolina, Anthony DeCasper dan koleganya mengeksplorasi berbagai efek membacakan buku kepada anak in utero (ketika masih di dalam kandungan), mengira kalau jabang bayi mungkin mampu mengenali sesuatu yang telah mereka dengar ketika masih berada di dalam kandungan (Trelease, 2008: 45). Orang tua membacakan buku kepada anak-anak balita dan SD awal dengan

tujuan sama seperti saat kita berbicara kepada mereka, dengan membacakan buku kita bisa menenangkan, menghibur, memberi tahu atau menerangkan sesuatu, menasehati, meningkatkan rasa ingin tahu dan semangat serta mempererat hubungan batin dengan anak. Seperti yang dikemukakan oleh Jim Trelease, dalam Koran Jakarta (27 Januari 2009), Psikolog anak, Diennaryati Tjokrosuprihatono MPsi mengatakan bahwa membacakan buku pada anak serupa dengan berbicara pada anak. Bahkan tujuannya bukan cuma untuk komunikasi orang tua, tetapi juga memberi rasa tenteram, menghibur, dan menguatkan hubungan emosional dengan anak.

2.3.6 Perkembangan Otak

Otak anak mempunyai satu triliun sel otak, dan bertriliun-triliun sambungan antarsel syaraf otak. Bila tidak distimulasi sejak dini, sambungan ini akan musnah. Layaknya daun dimusim gugur, potensi mereka pun akan berguguran. Kualitas otak anak sangat ditentukan oleh tiga tahun pertama kehidupannya. Ilmuwan telah dapat mendengarkan suara hiruk-pikuk berkembangnya sel-sel syaraf otak dalam otak janin yang baru berusia 10 atau 12 minggu sesudah pembuahan. Saat kelahiran, otak memiliki satu triliun sel otak. Tidak lama setelah kelahiran, otak bayi menghasilkan bertriliun-triliun sambungan (sinapsis) antarneuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Proses inilah yang membentuk pengalaman dan akan dibawanya seumur hidup. Bila ibu mengabaikan masa keemasan ini, sama artinya dengan membiarkan potensinya terbuang. Ibu yang peduli tidak akan menyia-nyikan sel-sel otak anak yang 'memohon' untuk diberi stimulasi. Merangsang kelima panca indra merupakan cara yang disarankan para ahli. Selalu mengajak anak berbicara, mendidiknya dengan penuh kasih sayang, mengajaknya bermain, bernyanyi, dan banyak hal dapat dilakukan oleh ibu. Namun jangan lupakan aktivitas yang satu ini, membacakan buku (Republika, 28 April 2004).

Otak anak baru 25% berkembang saat lahir sisanya 75% berkembang diperlukan stimulasi yaitu sentuhan, rasa, bau, penglihatan dan pendengaran (Fox, 2001:13). Hal ini juga dipertegas oleh pendiri komunitas *reading bugs*, Rossie Setiawan, saat diwawancarai oleh wartawan Republika ia mengatakan bahwa pada waktu otak anak tumbuh, sinapsnya itu belum tersambung satu sama lain. Diperlukan stimulasi yang baik untuk membuat sinaps ini tersambung. Salah satunya dengan

membaca. Dalam kegiatan membacakan cerita untuk anak ada kata-kata yang dia pelajari, ada pengertian dan juga nilai-nilai moral, sehingga perkembangan otak anak menuju pada kualitas yang baik. Menurut Mem Fox (2001), pada saat membacakan buku terjadi percakapan yang intensif antara pembaca dan pendengar. Hal ini terjadi karena pembaca dan pendengar dapat bercakap tanpa henti mengenai cerita, gambar, kata, amanat dan gagasan buku yang dibacakan. Membacakan dan membicarakan buku yang sedang dibacakan akan mengasah otak anak. Hal itu juga dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam berkonsentrasi pada waktu yang panjang, memecahkan masalah dengan logika, dan dapat mengekspresikan jati diri mereka. Frankenberg (2009) menyatakan bahwa kata-kata adalah struktur utama untuk pembelajaran. Hanya ada dua cara efisien memasukan kata-kata ke dalam benak seseorang: melalui mata atau melalui telinga. Karena anak masih butuh beberapa tahun lagi untuk membiasakan matanya membaca, sumber terbaik bagi ide dan pembangun otak adalah telinga. Apa yang kita kirim ke dalam telinga menjadi fondasi kuat bagi seluruh otak si anak. Anak yang mendengarkan cerita akan menciptakan film sendiri di otaknya. Anak menangkap kata-kata kemudian mengintrepretasikan kata tersebut dan menghasilkan gambar secara terus menerus di dalam otaknya. Seluruh karakter, latar dan aksi semuanya hasil gambaran anak (hal.15).

2.3.7 Teladan

Setiap kali membacakan buku kepada anak, pembaca menjadikan dirinya sebagai *role model* atau teladan. Salah satu dari kemampuan awal yang dimiliki anak-anak adalah meniru. Mereka akan menirukan aktivitas membacakan cerita yang dilakukan oleh orang tuanya. Peniruan ini akan semakin diulang bila anak juga sering melihat orang tua melakukan aktivitas membaca. Ketika anak sudah bisa membaca buku sendiri, mereka akan mempraktekan aktivitas membaca sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam Koran Jakarta (27 Januari 2009), Psikolog anak Diennaryati Tjokrosuprihatono, MPsi. mengatakan bahwa orang tua yang membacakan buku pada anaknya akan menjadi *role model* tradisi baca bagi si anak. Perilaku inilah yang kemudian membentuk perilaku membaca pada anak.

2.4 Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Membaca Lantang

Ada hal-hal yang harus diperhatikan orang tua sebelum mereka membacakan buku. Buku bacaan, waktu, dan tempat harus dipertimbangkan secara tepat agar anak tertarik dibacakan buku, dengan demikian sasaran orang tua dari membacakan buku akan tercapai.

2.4.1 Bacaan anak yang baik

Menurut Riris K. Toha Sarumpet, buku yang meninggalkan kesan mendalam pada anak biasanya adalah buku yang baik. Riris juga menjelaskan buku yang baik untuk anak memiliki ciri, antara lain temanya sesuai dengan kehidupan anak, tokohnya dapat dikenali dan dipercaya oleh anak, alur ceritanya cukup sederhana atau mungkin kompleks untuk sebagian anak tertentu dengan kemampuan membaca yang cukup tinggi, kalimatnya lincah dan langsung dengan struktur yang baik dan logis. Ciri-ciri tersebut dilengkapi lagi dengan ilustrasi, kemasan dan ketebalannya yang memadai buat anak (Joko, 2003:60).

Menurut Trelease buku cerita yang baik memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki plot singkat-sederhana, yang cepat menarik minat anak.
2. Memiliki karakter yang jelas
3. Memiliki dialog yang mudah dicerna
4. Singkat, deskriptif.

(Takdiroatun, 2008:125)

Sedangkan Menurut Paul Jennings, mulailah dengan apa yang diminati anak-anak. Kemudian temukan buku yang mudah dibaca. Tugas dasar orang tua adalah menjodohkan minat anak dengan tingkat kesulitan buku. Menemukan buku yang sangat tepat sungguh kritis. Percayalah, pasti ada sesuatu yang menarik minat mereka. Banyak orang tua merasa frustrasi karena putra-putri mereka menolak semua buku yang mereka tawarkan. Mungkin pada masa lalu si anak pernah mengalami hal yang menyakitkan dengan membaca. Menghindari rasa sakit dan mencari kesenangan merupakan perilaku yang cerdas. Paul Jennings berpendapat bahwa buku yang sudah pasti disukai oleh semua anak adalah “*un real*” (Jennings, 2006:59).

2.4.2 Pemilihan buku berdasarkan isi

Berdasarkan isinya materi anak terbagi menjadi dua yaitu non-fiksi dan fiksi. Materi Non-fiksi adalah materi informatik yang tidak berupa rekaan. Mengandung pengetahuan mengenai satu aspek kehidupan nyata atau ilmiah atau religi. Sedangkan materi fiksi adalah prosa naratif yang memiliki unsur rekaan. Materi fiksi terdiri dari:

1. Fiksi tradisional

Fiksi tradisional merupakan materi fiksi yang sudah ada pada zaman dahulu. Pada umumnya penulis fiksi tradisional ini tidak diketahui. Jenis fiksi tradisional dikenal oleh masyarakat karena adanya tradisi lisan yaitu disampaikannya cerita tersebut secara lisan dari generasi ke generasi penerus. Fiksi tradisional adalah terbagi menjadi:

- Cerita rakyat, adalah prosa naratif yang dianggap sebagai fiksi, tidak dianggap sebagai sejarah, kejadiannya mungkin pernah terjadi namun tidak untuk ditanggapi secara serius. Contoh: Si Kabayan, Bawang Merah Bawang Putih, dan lain-lain.
- Fabel, adalah bentuk sastra di mana binatang diberi pikiran dan kemampuan seperti manusia untuk memberikan pelajaran moral dan menyindir tingkah laku manusia.
- Mite, adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pendukungnya. Mite mengandung tokoh-tokoh dewa atau makhluk setengah dewa. Mite melukiskan kelahiran bangsa, pertemuan orang tua dengan dewa-dewa, karunia atau sengsara, atau perjanjian atau larangan yang diadakan. Mite tidak didasarkan pada pikiran logis melainkan perasaan dan pikiran mistis (Takdiroatun, 2008:70). Contoh: Dewi Padi, Nyi Roro Kidul, dan lain-lain.
- Legenda, adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap sakral oleh pemilik cerita, yang tampil sebagai tokoh-tokohnya adalah manusia yang sering memperlihatkan sifat-sifat dan kelebihan yang luar biasa (Tadiroatun, 2008:71). Contoh: Di Inggris seperti Robinhood, dan di Indonesia seperti Sangkuriang.

2. Fantasi modern

Fantasi modern adalah fiksi yang isinya adalah khayalan yang tidak mungkin terjadi dan latarnya di buat sendiri. Contohnya adalah Superman, Winni the Pooh, Power Rangers, dan lain-lain.

3. Fiksi realistik kontemporer sampai dengan realistik kontroversial

Fiksi realistik kontemporer adalah cerita rekaan tetapi segala yang digambarkan memiliki persamaan dengan kenyataan atau kejadian sehari-hari, kadang-kadang fiksi realistik kontemporer ini juga bisa menjadi fiksi realistik kontroversial yang mengangkat tema-tema seperti reproduksi, agama dan ras. Contoh: Adik baru.

4. Fiksi sejarah

Fiksi sejarah adalah bentuk fiksi yang ditulis berdasarkan salah satu unsur yang mengandung kebenaran sejarah (misalnya dari latar waktu atau latar kejadian, seperti cerita yang berlatarkan kehidupan anak Melayu pada jaman Belanda).

5. Fiksi Ilmiah

Fiksi ilmiah secara khusus adalah fiksi yang ditulis dengan menggunakan kemungkinan kemajuan dibidang teknologi dan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.

6. Fiksi Biografis

Fiksi biografis merupakan cerita rekaan mengenai perjalanan hidup seorang tokoh yang merupakan tokoh rekaan. Kadangkala fiksi biografis memuat pula fakta-fakta sejarah, karenanya ia dapat digolongkan pula dalam fiksi sejarah. Dilain pihak karena ia menampilkan hal-hal yang dapat dijumpai dalam kehidupan anak dimasa ini, fiksi biografis juga dapat berupa fiksi realistik kontemporer.

2.4.3 Pemilihan buku berdasarkan fisik

Berikut merupakan jenis buku yang dapat digunakan untuk *read laoud*:

1. *Catalogue book*.

Untuk bayi dibawah 7 bulan. Buku yang terdiri dari banyak gambar dan macam-macam bentuk saja.

2. *Picture book*. Untuk anak usia 7 bulan keatas. Tiap halaman terdiri dari gambar dan 2 baris cerita dengan huruf-huruf yang besar. Bahkan ada yang sama sekali

tidak ada teksnya. Hanya ilustrasi saja yang berfungsi sebagai plot atau alur. Buku jenis ini dikenal dengan *wordless picture book*.

3. *Long picture book*. Untuk usia 3 tahun keatas. Terdiri dari 2-5 kalimat dan gambar.
4. *Illustrated chapter book*. Untuk anak usia TK yang sedang belajar membaca. Sudah banyak tulisannya, gambar hanya sebagian kecil saja.
5. *Short novel*. Untuk usia SD, yang sudah bisa membaca. Seperti novel ringan karangan Enyd Blyton, dan lain-lain.
6. *Novel*. (Kompas.com, 4 November 2008)

Untuk anak usia 0-2 tahun orang tua juga dapat memilih *toys book* untuk menarik perhatian anak. Buku ini dibuat dari bahan yang tidak gampang rusak. Isinya untuk mengetahui barang-barang yang ada disekitarnya sekaligus memperbanyak kosa kata. Jenis buku ini yaitu:

1. *Mechanical book* terdiri dari *pop up* dan *flap book*. *Pop up* yaitu buku yang bila dibuka halamannya maka ilustrasi atau gambarnya dapat berdiri. Sedangkan *flap book* adalah buku yang memiliki jendela dihalamannya apabila jendela tersebut dibuka maka terdapat ilustrasi lain yang menceritakan alur cerita disamping cerita dari ilustrasi utama.
2. *Bath book*. Seperti namanya buku ini dirancang khusus untuk mandi. Bahannya terbuat dari bahan yang tidak mudah basah.
3. *Concept books*. Jenis buku ini adalah *alphabet books* yaitu memberi kesempatan anak untuk mengenali huruf. Huruf-huruf tersebut diwakili oleh ilustrasi. Buku lain yang tergolong dari jenis ini juga adalah *counting books* yaitu buku yang memberi kesempatan anak untuk mengenali angka.

2.4.4 Pemilihan Waktu

Waktu yang orang tua investasikan untuk *read aloud* kepada anak, akan menjadi hadiah yang luar biasa bukan hanya untuk anak tetapi untuk orang tua sendiri (Frankenberg, 2009:3). Pemilihan waktu *read aloud* dapat dilakukan kapan saja, namun waktu yang paling tepat untuk membacakan buku adalah waktu mau tidur. Berikut merupakan alasannya:

1. Waktu mau tidur adalah waktu yang dapat diprediksi oleh anak.
2. Waktu yang nyaman sebagai pengantar tidur
3. Waktu tersebut dapat merilekskan anak sehingga membuat tidur lebih berkualitas
4. *Read aloud* pada waktu ingin tidur adalah cara yang sangat positif untuk mengakhiri hari yang indah bagi orang tua dan anak (Frankenberg, 2009:32).

2.4.5 Pemilihan Tempat

Tidaklah mudah membacakan buku kepada anak, rentang perhatian anak adalah tantangan terbesar para pembaca apalagi ada sesuatu yang lebih menarik perhatiannya. Pilihlah tempat yang nyaman, jauh dari kebisingan, dan hanya orang tua dan anaklah yang berada dalam ruangan tersebut.

2.5 Teknik *Read aloud*

Meskipun *read aloud* merupakan kegiatan yang sederhana, namun teknik *read aloud* harus diperhatikan agar lebih menarik dan manfaat yang didapat lebih besar. Teknik *read aloud* diperlukan tidak hanya pada saat membacakan buku, tetapi pada saat persiapan sebelum buku dibacakan dan setelah dibacakan. Teknik yang baik akan memberikan rasa senang sehingga anak akan meminta untuk dibacakan lagi.

2.5.1 Tahap sebelum membacakan buku

Hal yang harus dilakukan sebelum membacakan buku kepada anak adalah membaca buku tersebut sendiri terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar orang tua siap dengan isi cerita dan praktik bagaimana mereka akan menciptakan pengalaman interaktif yang menyenangkan dengan anak. Kemudian orang tua juga harus memikirkan dan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada anak.

2.5.2 Tahap saat membacakan Buku

Tidak ada cara yang pasti untuk melakukan *read aloud*. Melainkan melakukan dengan cara yang seekspressif mungkin. Bila kita sedang membacakan cerita, yang harus kita perhatikan adalah posisi badan, mata kita, ekspresi anak,

kontak mata dengan anak, segala jenis karakter suara dan mimik memerankan tokoh, tetapi masing-masing kita memiliki cara sendiri untuk melakukannya (Fox, 2001:38).

1. Posisi badan

Membacakan cerita apakah anak duduk di kursi dengan bersandar atau dipangkuan orang dewasa kemudian berbagi isi cerita buku atau dengan cara duduk atau tidur di tempat tidur sambil memeluk anak kemudian membacakan buku dengan mata terbuka lebar akan memberikan pengalaman yang menakjubkan kepada anak. Semakin kita membacakan dengan ekspresif semakin menakjubkan pengalaman yang diberikan (Fox, 2001:37). Menurut Trelease, cara yang alami membacakan buku adalah dengan cara duduk di pangkuan ayah atau ibu lalu mendengarkan sembari melihat jemari si ayah atau ibu perlahan-lahan bergerak di atas halaman sesuai dengan perkembangan si anak, satu koneksi pun terjalin antara suara kata-kata tertentu dan penampilan huruf tertentu di atas halaman (Trelease, 2008:52). Apa pun posisinya, pastikan anak mendapatkan pengalaman dan interaksi dengan bukunya secara personal. Biarkan anak melihat dan menyentuh buku yang sedang dibacakan. Ketika orang tua dan anak telah nyaman dengan posisinya, maka buku dapat dibaca.

2. Bacakan cerita dengan penuh kasih sayang

Untuk memastikan orang tua tidak keliru menyampaikan pesan bahwa buku lebih penting daripada anak, maka dekup, tepuk, sentuh dan peluk anak sesering mungkin ketika membacakan buku. Bersama dengan percakapan normal antara orang tua dan anak, tindakan tersebut memperkuat perasaan dicintai

3. Buat seekspresif mungkin (tertawa, meringkik, menangis, kaget, dan lain-lain)

Cerita seharusnya ada di dalam mata dan di dalam mulut. Animasi dalam mata tidaklah sulit. Kita dapat melebarkannya, menyempitkannya, menggunakannya untuk berpikir, terkejut, takut, terdengar bahagia dan seterusnya. Kemudian kita dapat melakukan 7 hal dengan suara kita agar pendengar tetap tertarik yaitu dengan mengeraskan dan mengecilkan suara, mempercepat dan memperlambat suara, meninggikan dan merendahkan suara dan terakhir adalah memberi jeda. Kata-kata dalam halaman akan memberi tahu suara apa yang harus dipakai (Fox: 2001, 41-42).

4. Jangan membaca terlalu cepat, sesuaikan dengan kemampuan anak.

5. Ketika hendak membacakan buku, tunjukkan halaman depan, sebutkan judul, nama pengarang dan *illustrator* serta tema utamanya. Mulailah dengan membicarakan gambar yang ada dibuku atau dengan membolak balik gambar. Bayi perlu dibantu membolak-balikkan buku sedangkan anak usia 3 tahun keatas sudah bisa melakukannya sendiri. Kadang orang tua perlu membuka buku dari halaman belakang, sehingga timbul reaksi dari si anak agar membenarkan dengan membaca dari depan. Orang tua tentu saja mengajarkan, tetapi ia mengajarkan tanpa si anak merasa diajari karena itu hanyalah permainan. Orang tua juga dapat membacakan buku tetapi dengan isi cerita buku lain, maka anak akan memberi tahu bahwa yang diceritakan salah karena dia menyamakan gambar yang ada dibuku dengan cerita yang diceritakan (Fox, 2001:57).
6. Tunjukkan kata-kata dengan jari kita
Ketika membacakan buku yang tulisannya besar, tunjuk kata per kata ketika sedang dibaca. Ini akan membantu anak belajar bahwa membaca mulai dari kiri ke kanan dan memahami bahwa kata yang dia katakan adalah kata yang dilihat (Frankenberg, 2009:65).
7. Mulai dengan beberapa menit membaca, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan anak, maka waktu membaca akan bertambah
8. Bila perkembangan anak sudah memungkinkan, maka ajukan pertanyaan seputar cerita
9. Pancing dengan beberapa pertanyaan, seperti “apa yang akan terjadi menurut kamu?” “Apa ini?” “Apa itu?”
10. Biarkan anak bertanya mengenai cerita
Orang tua sering dibuat kesal oleh pertanyaan tanpa jeda dari seorang anak. Pertama, perlu mendefinisikan jenis pertanyaan. Apakah itu pertanyaan bodoh, apakah pertanyaan itu hasil dari rasa ingin tahu atau tidak relevan bagi cerita yang ada, apakah anak benar-benar berusaha belajar sesuatu atau hanya menunda-nunda waktu tidur. Jika pertanyaan itu cerdas, cobalah langsung menanggapi. Pertanyaan yang tidak relevan bisa ditangani dengan mengatakan, “pertanyaan yang bagus! nanti kita bahas lagi itu setelah selesai membaca buku.” Penuhi janji itu. Pada akhirnya, kita harus mengakui kalau pertanyaan adalah

perangkat pembelajaran utama yang dimiliki si anak. Jangan hancurkan rasa ingin tahu alami ini dengan mengabaikannya (Trelease, 2008:77).

11. Buat cerita sebagai cara untuk bercakap-cakap
Misalnya, diskusi kata baru. “Rumah besar ini disebut istana. Siapa menurutmu yang tinggal di istana?”
12. Biarkan anak menceritakan ceritanya, diusia 3 tahun seorang anak sudah bisa menghafal cerita dan biasanya senang diberi kesempatan untuk bercerita.

2.5.3 Tahap Setelah Membacakan Buku

Berikut merupakan hal-hal yang dapat dilakukan setelah membacakan buku:

1. Berikan pertanyaan
Ketika selesai membacakan cerita, orang tua juga dituntut untuk proaktif berkomunikasi dengan anak-anak melalui beragam pertanyaan yang berkaitan dengan cerita dalam buku. Dialog ini bersifat interaktif, orangtua menyisipkan pertanyaan sederhana yang memancing tanggapan. Ketika anak menjawab, orang tua membenarkan dengan tanggapan (betul) dan atau membenarkan. (Trelease, 2008:75).
2. Bermain *games*
Ketika anak tampak siap, tunjukkanlah beberapa permainan membaca yang mudah bagi mereka. Aturannya adalah permainan yang dilakukan harus bersifat menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu, lebih baik bagi orang tua menciptakan pelbagai permainan daripada bergantung pada buku-buku aktivitas atau program yang sudah dikemas, yang semuanya tampak membosankan. Jika orang tua yang menciptakan permainan tersebut, orang tua dapat mengubahnya setiap saat (Leonhardt, 2000:48). Untuk mendorong mata agar melihat secara hati-hati pada buku, ada *games* yang dapat dilakukan, yaitu mencari kata-kata yang biasanya diulang-ulang disetiap halamannya. Misalnya pada buku *Tough Bons*. Teks lengkapnya sebagai berikut:

*Once upon a time, there lived a pirate named
Boris von der Borch.
He was tough.*

All pirates are tough.
He was massive.
All pirates are massive.
He was scruffy.
All pirates are scruffy.
He was greedy.
All pirates are greedy.
He was fearless.
All pirates are fearless.
He was scary.
All pirates are scary.
But when this parrot died, he cried and cried.
All pirates cry.
And so do I.

Contoh *games* dapat dilakukan dengan cara ini:

Orang tua menunjuk kedua kata *tough* dan berkata:

“ Hai, kata ini sama seperti kata di halaman sebelumnya.

Kedua kata tersebut berbunyi *tough*. Luar biasa! Ibu rasa disemua halaman terdapat pengulangan kata-kata juga. Ayo kita cari!”

Halaman selanjutnya

“ Ya! Disini, kata ini berbunyi *massive*, dan lihat! Disini juga terdapat kata yang sama: *massive* lagi!”

Halaman selanjutnya

“ *Scruffy!* Lihat! Kata ini berbunyi *scruffy*. Dapatkah kita mencari kata *scruffy* di tempat yang lain! Kata itu dimulai dari *s*. Kata manakah yang diawali dengan huruf seperti ini....”

Perlihatkan anak huruf *s*.

“ Hai, kamu benar! *Scruffy!* Anak cerdas!”

(lihat *Tough Bons* dalam *Mem Fox*, 2001:59)

Apabila anak sudah mahir melakukannya, maka ajari anak untuk mengenal satu huruf. Misalnya, dengan memberi contoh huruf *e*. Anak bisa diminta tolong

untuk mencari huruf e disetiap halaman. Cara ini efektif untuk mengajarkan anak membaca apalagi anak sudah bisa bernyanyi lagu ABC. Dari *games* tersebut terlihat seperti kita mengajarkan dengan terbalik. Bermula dari seluruh cerita kemudian lanjut keseluruhan kata dan lanjut lagi ke huruf dan bunyinya. Pandangan umum mengatakan bahwa seharusnya bermula dari huruf dulu, kemudian ke kata dan baru ke cerita. Akan tetapi cara yang paling mudah dan lebih efektif mengajarkan anak membaca adalah dengan metode cerita-kata-huruf.

2.6 Manfaat *Read Aloud* Dibandingkan Menonton Televisi

*So please, oh PLEASE, we beg, we pray,
Go throw your set away,
And its place you can install,
A lovely bookshelf on the wall.*

-- Roald Dahl, *Charlie and the Chocolate Factory*
(lihat Roald Dahl dalam Frankenberg, 2009:43)

Menurut Prof. Dr. Marihot Manullang SE MM mengatakan bahwa masyarakat Indonesia yang awalnya bertradisi lisan atau *oral society* secara drastis bergerak kebudaya elektronik seperti TV dan radio, sebelum memasuki budaya tulis secara benar. Kita telah langsung melompat dari tradisi mendongeng ke tradisi menonton sebelum terbiasa dengan tradisi membaca. Tidak heran jika masyarakat Indonesia, termasuk anak-anak merasa asing dengan buku (Sinar Indonesia Baru, 5 September 2009).

Tidak ada yang salah dengan televisi, yang menjadi masalah adalah penyalahgunaan televisi. Televisi menjadi korban tidak bersalah akibat kelalaian atau tidak adanya tanggung jawab orang tua. Banyaknya waktu untuk menonton televisi akan membahayakan disemua kelompok umur, dan yang termudah yang paling rentan terkena dampaknya. Dalam buku *Read-Aloud Handbook* menerangkan bahwa ketika kebiasaan menonton televisi dari 2500 anak dan diteliti oleh para peneliti di *Seattle's Children's Hospital*, para dokter menyimpulkan bahwa untuk setiap empat jam menonton televisi setiap hari yang dilakukan oleh anak sebelum usia tiga tahun,

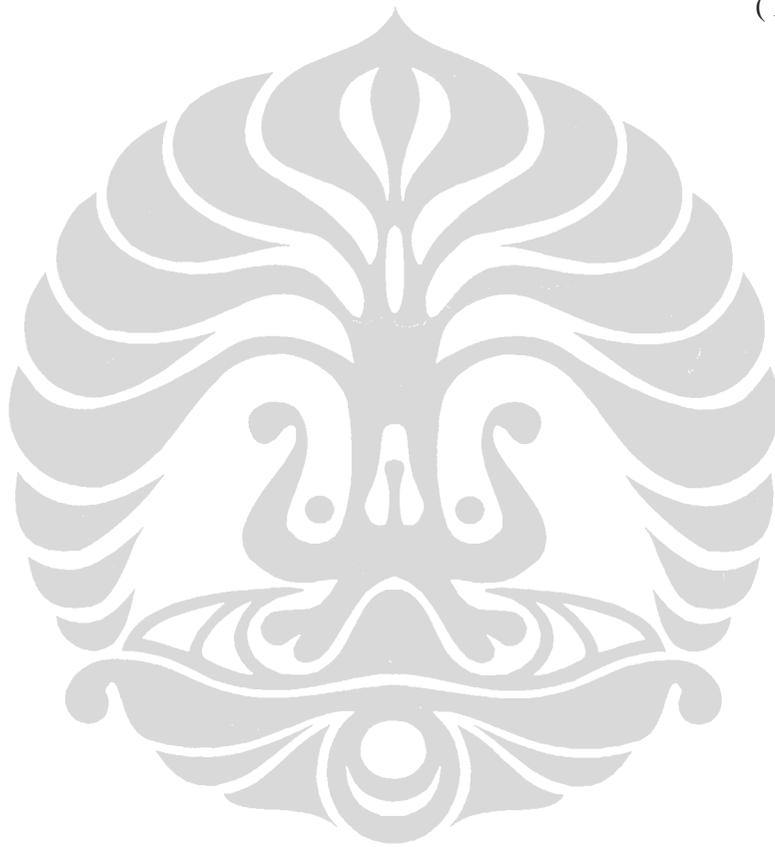
resiko terkena *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) di usia tujuh tahun meningkat 10 persen (Trelease, 2008:193). ADHD adalah kombinasi dari hiperaktivitas dan DHD. Sedangkan DHD adalah kesulitan yang dialami seseorang untuk memusatkan perhatian pada satu hal untuk waktu yang cukup lama (Fry, 2006:103). Selain itu, banyaknya waktu menonton televisi semasa kecil akan mempengaruhi IQ, status sosial ekonominya kelak, masalah tingkah laku dan tingkat pendidikan. Anak-anak yang menonton televisi kurang dari satu jam sehari adalah yang paling mungkin mendapatkan gelar perguruan tinggi. Penting untuk dipahami kalau kerusakan akademis terbesar yang terjadi mungkin tidak disebabkan oleh isi acara yang ditonton tetapi apa yang tidak dikerjakan oleh anak ketika menonton televisi, seperti: permainan tidak dimainkan, tugas rumah tidak dikerjakan, gambar tidak dibuat, hobi tidak dijalankan, persahabatan tidak terjalin dan tidak ada interaksi bersama teman, PR sekolah tidak dikerjakan, sepeda atau papan luncur tidak ditunggangi, bola tidak ditangkap, buku tidak dibaca dan percakapan tidak terjadi (Trelease, 2008:198). Maka dari itu, orang tua harus mengembalikan “bumbu” yang hilang di dalam pendidikan, yaitu keterlibatan orang tua dalam memonitori penggunaan televisi dan mengganti waktu yang dihabiskan akibat penggunaan televisi tersebut dengan membantu anak mendapatkan hal-hal tertinggi yang dapat dicapai anak dalam pendidikannya. Membacakan buku merupakan hal yang tepat dalam pola asuh anak.

Berikut merupakan keuntungan *read aloud* dibandingkan dengan televisi:

1. Televisi dapat dilihat tanpa usaha. Membaca mendorong imajinasi dan kreativitas.
2. Televisi tidak membutuhkan interaksi. Membaca mendorong pikiran dan bahasa antara pembaca dan pendengar.
3. Saat menonton televisi, orang tua hanya memiliki pengawasan yang terbatas, sedangkan membaca, orang tua memiliki pengendalian total.
4. Televisi tidak menghasilkan kenangan, sedangkan *read aloud* dapat memberikan kenangan kepada pendengar ataupun pembaca karena interaksi yang menyenangkan.

5. Beberapa program televisi dapat merusak nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak. Buku yang baik mendukung nilai yang ingin ditanamkan kepada anak.
6. Televisi memanjakan anak sedangkan membaca melibatkan mental anak.
7. Televisi memperlambat laju kerja otak, sedangkan membaca menstimulasi perkembangan otak anak.
8. Televisi telah terbukti menjadi penghambat dalam keberhasilan pendidikan, sedangkan membaca meningkatkan kesuksesan pendidikan.

(Frankenberg, 2009:53)



BAB 3

METODE PENELITIAN

Perlu adanya cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi dalam menjalankan penelitian mengenai kegiatan *read aloud* oleh orang tua di Kelurahan Ciganjur. Maka dari itu metode penelitian diperlukan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya pada bab 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakupi pendekatan penelitian, tipe penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, lokasi dan waktu penelitian, dan yang terakhir adalah pengolahan dan analisis data penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah survei. Survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok (Silalahi, 2009:293). Survei dipilih sebagai pendekatan penelitian ini karena survei merupakan cara mengumpulkan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu (atau jangka waktu) yang bersamaan dan jumlahnya cukup besar.

3.2 Tipe Penelitian

Penelitian mengenai kegiatan *read aloud* oleh orang tua di Kelurahan Ciganjur, karakteristik atau sifatnya adalah deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1993:29).

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak sedang duduk di bangku taman kanak-kanak yang berada di Kelurahan Ciganjur. Sedangkan

objek penelitian ini adalah kegiatan *read aloud* yang dilakukan oleh subjek penelitian.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Koentjaraningrat, bagian-bagian dari keseluruhan (oleh para ahli statistik disebut *population* atau *universe*), yang menjadi objek sesungguhnya dari suatu penelitian itulah yang disebut sampel, dan metodologi untuk menyeleksi individu-individu masuk ke dalam sampel yang representatif disebut *sampling* (Koentjaraningrat, 1993:89).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia prasekolah yang duduk di taman kanak-kanak yang berada di Kelurahan Ciganjur. Sedangkan sampel penelitian ini adalah orang tua yang sedang menunggu anaknya bersekolah di lokasi penelitian. Teknik yang dipakai dalam menentukan individu-individu masuk kedalam sampel adalah dengan *non probability sampling* berupa *convenient* atau *accidental sampling* yang diambil begitu saja dari populasi yang kebetulan terlihat (Prasetya, 2006:155). Teknik ini merupakan teknik yang paling sesuai dalam penelitian ini karena tidak semua orang tua yang memiliki anak usia prasekolah yang duduk di taman kanak-kanak yang berada di Kelurahan Ciganjur dapat ditemukan peneliti. Sedangkan jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin (Sevilla, 1993:161) yaitu:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan: n = ukuran sampel
 N = ukuran populasi
 e = nilai kritis (batas kelonggaran) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi). Nilai kritis yang ditetapkan adalah 10%

Dari data yang diperoleh dari kantor Kelurahan Ciganjur, terdaftar 12 TK yang terdaftar di kelurahan ini, masing-masing tiap sekolah dijumlahkan siswanya menjadi 537 siswa (lihat lampiran 1). Karena objek penelitian ini adalah kegiatan *read aloud*

yang biasa dilakukan dalam keluarga, maka diperlukan data dari salah satu orang tua apakah ayah atau ibu untuk mengetahui kebiasaan membacakan buku kepada anaknya sehari-hari. Jadi, populasi penelitian ini berjumlah 537 orang. Sehingga sampel yang dibutuhkan berdasarkan rumus tersebut adalah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{537}{1+537(0,1)^2} \\ &= \frac{537}{6,37} \\ &= \mathbf{84,30} \end{aligned}$$

Angka tersebut merupakan angka yang tidak mungkin diterapkan kepada jumlah orang. Angka 0,30 merupakan angka yang menunjukkan bahwa lebih dari 84 orang, maka penulis membulatkan keatas menjadi 85. Pembulatan keatas lebih baik karena semakin banyak sampel yang diambil maka semakin dapat mewakili ciri-ciri populasi.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Menurut Koentjaraningrat, penggunaan kuesioner menguntungkan karena banyak orang dapat dihubungi. Hal ini penting apabila peneliti hendak meneliti pendapat atau sikap umum dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1993:173).

1. Tahap Persiapan

Peneliti mulai mendisain daftar pertanyaan dalam kuesioner. Pertanyaan dibuat berdasarkan literatur. Pertanyaan pada kuesioner meliputi pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Kisi-kisi kuesioner dapat dilihat pada lampiran 2.

2. Tahap Pengumpulan Data

Kuesioner dilakukan secara langsung kepada orang tua saat menunggu anaknya yang sedang bersekolah di taman kanak-kanak yang berada di Kelurahan Ciganjur. Kuesioner yang disebarlan berjumlah 85 dan 100% kembali.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti menyebarkan kuesioner di 12 taman kanak-kanak yang ada di Kelurahan Ciganjur. Tabel 3.2 merupakan lokasi taman kanak-kanak di Kelurahan Ciganjur. Penyebaran kuesioner dilakukan pada akhir Maret sampai dengan pertengahan April. Lokasi penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.

3.7 Pengolahan Data

Pengolahan data adalah proses mentransformasi (menyederhanakan dan mengorganisasi) data mentah ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami (Silalahi, 2009:320). Berikut merupakan proses pengumpulan data yang dilalui dalam penelitian ini:

1. Penyuntingan

Kuesioner yang kembali setelah disebar tidak semuanya memenuhi syarat untuk dianalisis, sehingga perlu diadakan penyuntingan yaitu menguji kelayakan dengan memeriksa:

- a. Kelengkapan isian
- b. Keterbacaan tulisan
- c. Kejelasan makna jawaban
- d. Keajegan dan kesesuaian jawaban satu sama lainnya
- e. Relevansi jawaban
- f. Keseragaman satuan data (Koentjaraningrat, 1993).

Apabila kuesioner memiliki masalah seperti yang disebutkan diatas, maka peneliti akan menghubungi responden yang bersangkutan.

2. Pengkodean

Pengkodean yaitu usaha mengklasifikasi jawaban-jawaban yang ada dalam kuesioner menurut macamnya dengan menggunakan huruf. Lembar pengkodean dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 4.

3. Tabulasi

Setelah jawaban-jawaban dari setiap butir pertanyaan dikode, kemudian dari jawaban-jawaban tersebut dihitung frekuensinya secara manual dari lembar pengkodean. Sedangkan jawaban untuk pertanyaan identitas responden, frekuensinya tetap dihitung dengan menggunakan cara manual, hanya saja cara

penghitungannya dengan cara mengijir. Hal ini dikarenakan identitas responden disajikan dalam bentuk pertanyaan terbuka, sehingga penulis tidak tahu jawaban apa yang akan muncul, maka pengkodean langsung dilakukan berbarengan dengan penghitungan frekuensi dengan cara mengijir.

3.8 Analisis Data

Setelah menghitung jumlah frekuensi, langkah berikutnya adalah mengolah data dengan perhitungan persentase menggunakan rumus:

$$P = f/n \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = frekuensi jawaban responden

n = jumlah sampel yang diolah

Parameter untuk interpretasi nilai presentase adalah:

0% = tidak satupun

1-25% = sebagian kecil

26-49% = hampir setengahnya

50% = setengahnya

51-75% = sebagian besar

76-99% = hampir seluruhnya

100% = seluruhnya (Hermawan, 1992:10)

Data yang telah dihitung nilai presentasinya kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Berdasarkan tabel penyajian data yang dibuat itu, kemudian dilakukan analisis data yang akan dijabarkan secara deskriptif.

BAB 4

Pembahasan dan Analisis Data

Seperti yang telah dikemukakan pada bab 3 bahwa peneliti menentukan sampel sebanyak 85 orang untuk dijadikan responden. Responden tersebutlah yang membantu peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian dengan menjawab seluruh pertanyaan dalam kuesioner. Setelah melewati masa pengolahan data, maka data dalam kuesioner tersebut dapat dianalisis dan di deskripsikan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Berikut merupakan jawaban-jawaban yang memiliki frekuensi dan presentase terbesar yang peneliti peroleh dari kuesioner sebagai alat atau instrumen pengumpulan data:

Tabel 4.1

Rekapitulasi frekuensi dan persentase terbesar dari jawaban kuesioner

No.	Pertanyaan	Jawaban	f	%
1.	Pendidikan terakhir	SMA	46	54,1
2.	Pekerjaan	Ibu rumah tangga	74	87,0
3.	Frekuensi membacakan buku	Sekali-kali (1-3 kali seminggu)	37	43,5
4.	Mulai membacakan buku kepada anak	Saat anak menginjak usia balita	40	47,1
5.	Tujuan membacakan buku	Mengenalkan buku sejak dini	51	60,0
6.	Lama waktu yang digunakan untuk membacakan buku	10-20 menit	62	73,0
7.	Yang memilih buku untuk dibacakan	Anak	53	62,3
8.	Sebagian besar sumber buku yang dibacakan	Milik pribadi	65	76,5
9.	Buku yang disukai anak (berdasarkan isi)	Fiksi tradisional dan fantasi modern	49	59,0
10.	Buku yang dipilih orang tua	Fisik yang menarik	42	49,4

	selain berdasarkan isi			
11.	Hal-hal yang dilakukan sebelum membacakan buku	Membaca terlebih dahulu buku yang akan dibacakan	39	45,9
12.	Frekuensi menunjuk kata-kata yang ada di halaman buku	Sekali-kali	38	44,7
13.	Cara orang tua membacakan buku dengan menarik	Menggunakan ekspresi mata dan mengatur suara memerankan tokoh	62	72,9
14.	Cara orang tua melibatkan anak dalam kegiatan membaca	Melanjutkan kalimat/ kata yang orang tua sedang bacakan	31	36,5
15.	Yang dilakukan orang tua ketika anaknya banyak melontarkan pertanyaan selagi dibacakan buku	Langsung menjawab pertanyaan pada saat itu juga	56	65,9
16.	Waktu yang dipilih untuk membacakan buku	Waktu senggang	35	41,2
17.	Jumlah judul buku yang dibacakan dalam sehari	1 judul	52	61,2
18.	Hal-hal yang dilakukan setelah membacakan buku	Memberi tahu nilai moral yang ada dalam buku	39	45,9
19.	Pernyataan masih tidaknya membacakan buku	Sudah tidak lagi	54	63,5
20.	Alasan sudah tidak lagi membacakan buku	Anak sudah bisa membaca sendiri	48	88,9
21.	Manfaat yang dirasakan orang tua setelah membacakan buku selama ini	Anak gemar dan cepat belajar membaca	44	51,8
22.	Kegiatan yang paling digemari anak sehari-hari	Bermain bersama teman	44	51,8
23.	Lama waktu yang digunakan untuk kegiatan sehari-harinya	1 dan 2 jam (memiliki presentase yang sama)	34	40,0

24.	Pernyataan frekuensi orang tua dibacakan buku sejak kecil	Sekali-kali	36	42,3
-----	---	-------------	----	------

Demikianlah rekapitulasi dari jawaban-jawaban yang memiliki frekuensi dan persentase terbesar dari masing-masing pertanyaan dalam kuesioner. Rekapitulasi diatas disajikan agar pembaca dapat memperoleh gambaran umum atau gambaran awal kegiatan *read aloud* yang dilakukan oleh orang tua di Kelurahan Ciganjur, diharapkan dengan penyajian rekapitulasi ini pembaca lebih mudah dalam mengikuti alur pembahasan selanjutnya. Pembahasan dan analisis data setiap butir pertanyaan akan diuraikan sebagai berikut:

4.1 Identitas Responden

Identitas responden dapat mempengaruhi kesimpulan umum hasil penelitian, maka dari itu identitas responden perlu diketahui karena untuk menarik seberapa berlakunya kesimpulan pada populasi apakah hanya untuk golongan tertentu saja dari populasi atau dari data responden tersebut dapat ditunjukkan bahwa hasil penelitian ini berlaku seutuhnya untuk populasi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Singarimbun bahwa responden dalam suatu penelitian sangat penting, karena dari data tersebut dapat diketahui keterwakilan populasi yang diteliti sehingga dapat ditarik kesimpulan umum tentang keadaan populasi yang bersangkutan (Singarimbun, 1989). Identitas responden yang diperlukan dari penelitian ini meliputi pendidikan dan pekerjaan.

4.1.1 Pendidikan terakhir responden

Semakin tinggi pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap lamanya mereka bergulat dengan kegiatan membaca. Semakin banyak orang tua membaca semakin banyak kemungkinan orang tua mengetahui secara detail mengenai *read aloud* dan sekaligus teknik *read aloud* yang benar melalui buku-buku yang mereka baca. Dengan begitu semakin tinggi pendidikan orang tua semakin memungkinkan orang tua membacakan buku kepada anaknya dengan cara yang benar. Bagan 4.2 di bawah ini akan menunjukkan pendidikan terakhir responden.

Tabel 4.2
Pendidikan terakhir responden

Pendidikan terakhir responden	Frekuensi	Persentase
SD	1	1,2%
SMP	10	11,8%
SMA	46	54,1%
Diploma	11	12,9%
Sarjana	16	18,8%
Magister	1	1,2%
Jumlah	85	100%

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa persentase pendidikan terakhir responden terbesar adalah SMA yaitu 54,1% (46 responden) atau sebagian besar orang tua, diikuti dengan sebagian kecil dengan persentase yang berbeda-beda yaitu, Sarjana 18,8% (16 responden), Diploma 12,9% (11 responden), SMP 11,8% (10 responden), Magister dan SD mendapat persentase yang paling kecil yaitu masing-masing 1,2% (1 responden). Hal ini tidak terlepas dari pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu teknik aksidental yang memungkinkan terjadinya perbandingan yang tidak sepenuhnya merata.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa *read aloud* dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang pendidikan terakhir seseorang. Orang tua yang memiliki pendidikan SD pun dapat melakukannya. *Read aloud* tidak memerlukan keahlian khusus yang dimiliki saat menempuh pendidikan tinggi, namun pendidikan terakhir responden mungkin akan berpengaruh terhadap kesadaran yang tinggi akan pentingnya membaca dan wawasan mengenai *read aloud* yang berdampak pada proses atau teknik *read aloud* apakah telah dilakukan dengan baik dan benar.

4.1.2 Pekerjaan responden

Banyaknya waktu yang dimiliki orang tua untuk anaknya bergantung pula dengan waktu yang dipakai untuk bekerja. Semakin banyak waktu yang dipakai orang tua untuk bekerja semakin sedikit waktu yang dapat diluangkan untuk

anaknyanya, sehingga semakin sedikit pula pemilihan waktu untuk membacakan buku kepada anaknya. Pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3
Pekerjaan Responden

Pekerjaan responden	Frekuensi	Persentase
Ibu rumah tangga	74	87,0%
Wiraswasta	1	1,2%
PNS	2	2,3%
Pegawai swasta	6	7,1%
Perawat	1	1,2%
Wartawan	1	1,2%
Jumlah	85	100%

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa persentase terbesar yaitu 87% (74 responden) atau hampir seluruhnya responden adalah ibu rumah tangga, kemudian sebagian kecil lainnya dengan persentase yang berbeda-beda yaitu 7,1% (6 responden) bekerja sebagai pegawai swasta, 2,3% (2 responden) sebagai PNS dan masing-masing yaitu 1,2% (masing-masing 1 responden) sebagai wiraswasta, perawat dan wartawan.

Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa hampir seluruhnya responden adalah ibu rumah tangga. Dengan demikian responden memiliki waktu yang banyak untuk anaknya sehingga peluang waktu untuk membacakan buku kepada anak juga besar. Adapun sebagian kecil responden yang memiliki pekerjaan bukan berarti tidak bisa membacakan buku, tetapi waktu untuk membacakan buku dapat disesuaikan dengan waktu kerja.

4.2 Analisis Keberadaan *Read Aloud* Sebagai Pola Didik Anak dalam Keluarga

Terdapat 4 butir pertanyaan untuk analisis keberadaan *read aloud* sebagai pola didik anak dalam keluarga, yaitu mengenai frekuensi responden membacakan buku kepada anaknya, frekuensi ketika responden dibacakan buku oleh orang tuanya,

tujuan dan sejak kapan orang tua mulai membacakan buku. Masing-masing pertanyaan tersebut akan dibahas di bawah ini:

4.2.1 Frekuensi membacakan buku

Seperti yang telah diketahui hampir seluruhnya responden adalah ibu rumah tangga, kemungkinan besar responden memiliki waktu yang banyak bersama anak sehingga peluang untuk membacakan buku pun besar. Hal ini akan berpengaruh terhadap frekuensi membacakan buku kepada anaknya. Intensitas responden membacakan buku kepada anaknya dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Frekuensi responden membacakan buku

Frekuensi membacakan buku	frekuensi	Persentase
Sekali-kali (1-3 kali/minggu)	37	43,5%
Sering (4-6 kali/ minggu)	32	37,7%
Selalu (setiap hari)	16	18,8%
Jumlah	85	100%

Tabel di atas menunjukkan frekuensi responden membacakan buku kepada anaknya. Dapat dilihat bahwa persentase terbesar yaitu 43,5% (37 responden) atau hampir setengahnya menjawab sekali-kali, diikuti dengan 37,7% (32 responden) menjawab sering dan sebagian kecil yaitu 18,8% (16 responden) menjawab selalu membacakan buku.

Hampir setengahnya responden membacakan buku dengan frekuensi sekali-kali. Sebaliknya hanya sebagian kecil orang tua selalu membacakan buku kepada anaknya. Hal ini kurang baik, padahal berdasarkan tabel sebelumnya hampir seluruh responden adalah ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu bersama anak. Ternyata ini tidak menjamin seringnya mereka membacakan buku. Lantas apakah yang dapat mempengaruhi intensitas orang tua membacakan buku kepada anaknya? Seperti yang dikemukakan Trelease (2008) bahwa keteladanan orang tua membacakan buku akan berdampak terhadap kebiasaan membacakan buku kepada generasi penerusnya.

Tabel 4.5
Pernyataan responden apakah dibacakan buku sejak kecil

Pernyataan responden apakah dibacakan buku sejak kecil	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah	34	40%
Sekali-kali (1-3 kali/minggu)	36	42,3%
Sering (4-6 kali/minggu)	10	11,8%
Selalu (setiap hari)	5	5,9%
Jumlah	85	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa 42,3% (36 responden) atau hampir setengahnya responden hanya sekali-kali dibacakan buku saat masih kecil, kemudian dengan perbandingan tipis yaitu 40% (34 responden) tidak pernah dibacakan buku, kemudian hanya sebagian kecil yaitu 11,8% (10 responden) sering dibacakan dan persentase terkecil terletak pada orang tua yg selalu dibacakan buku saat masih kecil yaitu sebesar 5,9%.

Dari tabel 4.4 dan 4.5 tersebut dapat dilihat urutan frekuensi yang sama yaitu jawaban sekali-kali berada pada persentasi terbesar, kemudian diikuti dengan jawaban sering dan persentase terkecil terletak pada frekuensi selalu membacakan buku. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas orang tua membacakan buku kepada anaknya dapat dipengaruhi oleh keteladanan orang tua mereka membacakan buku saat mereka masih kecil. Hal ini mungkin saja terjadi karena orang tua yang merasakan kenikmatan dibacakan buku saat masih kecil akan memberikan pengalaman yang sama kepada anaknya. Mereka ingin anaknya memperoleh kenikmatan sama seperti yang mereka rasakan ketika dibacakan buku sejak kecil. Hanya sebagian kecil orang tua yang dibacakan buku selagi kecil. Adapun peningkatan jumlah frekuensi membacakan buku, dimungkinkan karena orang tua memiliki tujuan tersendiri yang ingin dicapai dari membacakan buku kepada anaknya. Tujuan orang tua membacakan buku dapat dilihat pada sub sub bab berikutnya.

4.2.2 Tujuan membacakan buku

Orang tua yang membacakan buku pastinya memiliki tujuan sehingga mereka melakukannya. Tujuan orang tua membacakan buku dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Bagan 4.6
Tujuan utama responden membacakan buku

Tujuan utama responden membacakan buku	Frekuensi	Persentase
Pengantar tidur	3	3,5%
Menanamkan nilai moral	14	16,5%
Menjalin komunikasi	17	20,0%
Mengenalkan buku sejak dini	51	60%
Jumlah	85	100%

Tabel di atas menerangkan bahwa 60% (51 responden) atau sebagian besar orang tua memiliki tujuan utama *read aloud* untuk mengenalkan buku sejak dini. Hanya sebagian kecil dengan persentase yang berbeda yaitu 20% (17 responden) ingin menjalin komunikasi dengan anak, 16,5% (14 responden) ingin menanamkan nilai moral, dan 3,5% (3 responden) menjadikan *read aloud* sebagai pengantar tidur.

Tujuan-tujuan di atas lah yang mendorong orang tua membacakan buku kepada anaknya. Dari banyaknya tujuan tersebut jawaban terbanyak atau sebagian besar orang tua meluangkan waktu membacakan buku karena ingin mengenalkan buku sejak dini. Berarti orang tua menyadari pentingnya membaca buku sehingga mereka harus mengenalkan buku sejak anaknya masih kecil. Untuk sebagian kecil orang tua ingin menjalin komunikasi dengan anaknya, hal ini berkaitan pula dengan pekerjaan atau kesibukan orang tua yang memungkinkan sedikitnya waktu bersama anak sehingga mereka menjadikan *read aloud* sebagai alat komunikasi yang berkualitas dengan anak, kemudian ada pula orang tua ingin menanamkan moral kepada anak, mungkin mereka lebih mudah menanamkan nilai moral dengan buku dibandingkan dengan ucapan karena dengan buku anak tidak merasa sedang diajari. Kemudian sebagian kecil lainnya menggunakan *read aloud* sebagai pengantar tidur, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Frankenberg (2009) bahwa membacakan pada waktu ingin tidur adalah waktu yang nyaman sebagai pengantar tidur.

Dilihat dari tujuan paling banyak responden membacakan buku, yaitu untuk mengenalkan buku sejak dini membuat peneliti ingin mengetahui sejak kapankah orang tua mulai membacakan buku kepada anaknya. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel 4.7 di bawah ini:

Bagan 4.7
Pernyataan responden mulai membacakan buku

Pernyataan responden membacakan buku	Frekuensi	Persentase
Kandungan	7	8,2%
Batita	33	38,8%
Balita	40	47,1%
Baru-baru ini	5	5,9%
Jumlah	85	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase terbesar yaitu 47,1% (40 responden) atau hampir setengahnya orang tua membacakan buku sejak anaknya menginjak usia balita, diikuti dengan 38,8% (33 responden) membacakan buku pada saat anaknya menginjak usia batita, dan sebagian kecil yaitu 8,2% sejak anaknya masih di dalam kandungan, namun ada sebagian kecil lainnya yaitu 5,9% orang tua membacakan buku baru-baru ini kepada anaknya.

Hampir setengahnya orang tua membacakan buku sejak anaknya berusia balita. Secara keseluruhan hal ini dirasa cukup baik karena hanya sebagian kecil saja yang baru mulai membacakan buku baru-baru ini untuk selebihnya lagi dilakukan pada saat anak menginjak usia batita dan masih di dalam kandungan.

Mungkin orang tua beranggapan bahwa membacakan buku pada saat anak usia balita adalah waktu yang paling efektif, sehingga mereka mulai membacakan pada saat itu. Namun sangat disayangkan sekali, hampir setengahnya orang tua telah melewati masa *golden age* (pada saat anak menginjak usia batita) dengan tidak membacakan buku. Karena otak anak baru 25% berkembang saat lahir sisanya 75% berkembang diperlukan stimulasi yaitu sentuhan, rasa, bau, penglihatan dan pendengaran (Fox, 2001: 13). *Read aloud* merupakan cara yang paling efektif untuk menstimulasi otak anak. Jika orang tua golongan ini tahu akan hal tersebut, pasti

mereka akan memulai membacakan buku lebih dini lagi seperti responden yang membacakan buku sejak anaknya menginjak usia batita. Kemudian sebagian kecil orang tua mulai membacakan buku sejak anaknya masih di dalam kandungan. Berarti hanya sebagian kecil orang tua mengetahui pentingnya membacakan buku saat anak masih di dalam kandungan. Mereka memiliki tujuan lebih jauh lagi tidak hanya sekedar mengenalkan buku sejak dini tetapi ingin membangun ikatan yang kuat dengan anak. Namun ada pula sebagian kecil orang tua baru membacakan buku baru-baru ini, ketika anaknya telah duduk di bangku taman kanak-kanak. Hal ini mungkin terjadi karena orang tua baru mengetahui *read aloud* adalah cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan mereka.

4.3 Analisis Pemilihan Buku Bacaan

Read aloud adalah membacakan buku dengan lantang sehingga tidak mungkin aktivitas ini dilakukan tanpa kehadiran buku. Sehingga dari mana sumber buku yang dibacakan, siapa yang memilih buku, dan buku yang dipilih dapat berpengaruh terhadap ketertarikan anak mendengarkan cerita.

4.3.1 Sumber buku yang dibacakan

Sumber dimana buku dapat diperoleh menjadi hal yang sangat penting sehingga membacakan buku dapat dilakukan. Dari manakah sebagian besar sumber buku yang dibacakan responden kepada anaknya dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8

Sebagian besar sumber buku yang dibacakan

Sebagian besar sumber buku yang dibacakan	Frekuensi	Persentase
Taman bacaan	13	15,3%
Perpustakaan	7	8,2%
Milik pribadi	65	76,5%
Jumlah	85	100%

Dari tabel 4.8 terlihat jelas bahwa hampir seluruhnya, yaitu 76,5% (65 responden) menjawab sumber buku yang paling banyak dibacakan kepada anaknya adalah milik pribadi. Diikuti 15,3% (13 responden) memilih taman bacaan sebagai sumber utama dan sebagian kecil lainnya yaitu 8,2 % (7 responden) memilih perpustakaan sebagai sumber buku yang akan dibacakan.

Dari uraian di atas, hampir seluruhnya anak memiliki koleksi pribadi di rumah sehingga hampir seluruh anak memiliki akses yang mudah terhadap buku. Hal ini dinilai baik, dengan demikian orang tua memiliki keuntungan karena sesegera mungkin dapat membacakan cerita tanpa harus meminjam keluar rumah dahulu ketika anaknya meminta dibacakan. Hal ini sangat menguntungkan sesuai dengan penelitian Morrow secara jelas menunjukkan bahwa anak taman kanak-kanak yang memiliki minat paling tinggi terhadap buku adalah anak yang memiliki buku paling banyak di rumahnya (lihat penelitian Morrow di Trelease, 2008:148). Meskipun demikian, taman bacaan dan perpustakaan memegang peranan penting karena tidak semua buku yang diinginkan anak dapat dibeli apalagi taman bacaan dan perpustakaan sangat berarti bagi 15,3% dan 8,2% orang tua yang mengandalkan taman bacaan dan perpustakaan sebagai sumber utama untuk membacakan buku kepada anak. Karena di taman bacaan dan perpustakaan terdapat koleksi yang banyak sehingga orang tua dan anak memiliki banyak pilihan buku yang menarik.

4.3.2 Siapa yang memilih buku yang akan dibacakan

Setelah memiliki sumber buku (toko buku, taman bacaan atau perpustakaan) yang akan dibacakan pastinya orang tua disibukan dengan pemilihan buku yang sesuai dengan keinginan anak. Apabila buku yang dibacakan disukai anak, pasti anak akan senang mendengarkan cerita yang dibacakan. Sehingga siapa yang memilih buku untuk dibacakan adalah hal yang sangat penting untuk mengetahui apakah orang tersebut mengetahui buku yang disukai anaknya atau tidak. Tabel 4.9 akan menjelaskan siapa yang memilih buku untuk dibacakan.

Tabel 4.9
Siapa yang memilih buku untuk dibacakan

Siapa yang memilih buku untuk dibacakan	Frekuensi	Persentase
Guru	1	1,2%
Orang tua	31	36,5%
Anak	53	62,3%
Jumlah	85	100%

Dari tabel 4.9 tersebut dapat dilihat bahwa persentase terbesar siapa yang memilih buku untuk dibacakan adalah anak sendiri yaitu 62,3% (53 responden), diikuti dengan hampir setengahnya yaitu 36,5% (32 responden) menjawab orang tua yang memilihkan dan sebagian kecil yaitu 1,2% (1 responden) menjawab guru yang memilihkan.

Sebagian besar orang tua membacakan buku dengan buku pilihan anaknya sendiri. Hal ini dinilai baik, dengan demikian orang tua tidak sulit untuk menarik perhatian anak agar mau mendengarkan cerita karena buku tersebut sudah pasti disukai oleh mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Paul Jennings (2006) yaitu apa yang mereka inginkan adalah apa yang mereka butuhkan. Jangan khawatir jika pilihan anak-anak tampak sempit atau tidak beragam. Tujuan utama orang tua adalah membuat mereka membaca dan menyukainya. Anak adalah kritikus untuk buku-buku yang mereka sukai. Kemudian hampir setengahnya orang tua memegang kendali terhadap pemilihan buku yang akan dibacakan. Hal ini disebabkan mungkin karena orang tua merasa khawatir bahwa buku yang dipilih anaknya bukan buku yang bagus. Selanjutnya hanya sebagian kecil buku yang dibacakan dipikirkan oleh guru. Mungkin orang tua menganggap bahwa guru memiliki referensi buku-buku yang baik untuk usia taman kanak-kanak.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa apabila buku yang dibacakan adalah buku yang disukai anak maka anak akan tertarik dibacakan buku. Maka dari itu perlunya mengetahui buku yang disukai anak. Tabel 4.10 akan menjelaskan buku yang disukai anak berdasarkan isinya.

Tabel 4.10
Buku yang disukai anak berdasarkan isinya

Buku yang disukai anak berdasarkan isinya	Frekuensi	Persentase
Non-fiksi	2	2,4%
Fiksi	83	97,6%
Jumlah	85	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat hampir seluruhnya yaitu 97,6% (83 responden) menjawab anak menyukai fiksi. Hanya sebagian kecil yaitu 2,4% (2 responden) menjawab anak menyukai non-fiksi.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir seluruhnya anak menyukai fiksi. Hal ini seperti yang dikemukakan Paul Jennings bahwa buku yang tepat untuk setiap anak adalah “UNREAL” (Jennings, 2006:59). Meskipun demikian ada sebagian kecil anak menyukai non-fiksi. Mungkin mereka memiliki kesenangan tersendiri dari membaca buku non-fiksi.

Namun terdapat berbagai macam jenis fiksi. Perlu ada spesifikasi fiksi yang paling disukai anak. Untuk spesifikasi buku fiksi yang disukai anak, akan disajikan pada tabel 4.11

Tabel 4.11
Buku fiksi yang disukai anak

Buku fiksi yang disukai anak	Frekuensi	Persentase
Fiksi sejarah, ilmiah, biografi	2	2,5%
Fiksi realistik kontemporer	32	38,5%
Fiksi tradisional & fantasi modern	49	59,0%
Jumlah	85	100%

Dari tabel 4.11 terlihat bahwa sebagian besar atau 59% (49 responden) menjawab anak menyukai buku fiksi tradisional dan fantasi modern, diikuti 38,5% (32 responden) yaitu hampir setengah responden menjawab anak menyukai fiksi realistik kontemporer yaitu buku yang mencerminkan kehidupan sehari-hari dan

2,5% (2 responden) atau sebagian kecil menjawab anak menyukai fiksi sejarah, ilmiah dan biografis.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar anak menyukai fiksi tradisional dan fantasi modern. Hal ini mungkin disebabkan karena fiksi tradisional dan fantasi modern banyak mengusung tema yang universal seperti, kejahatan selalu dapat dikalahkan kebaikan, kasih sayang dapat mengatasi segala hal, kepandaian dan akal dapat mengalahkan kekuatan fisik, kebaikan dan ketekunan serta kerja keras membawa hasil. Sehingga konflik yang ada cepat menarik perhatian anak. Berbeda dengan fiksi realistis kontemporer yang temanya menyerupai kehidupan sehari-hari dan fiksi sejarah, ilmiah, biografi yang memiliki tema spesifik seperti tempat, orang hebat atau teknologi tertentu.

Setelah mengetahui buku yang disukai anak berdasarkan isinya, ada pertimbangan lain orang tua dalam memilih buku bacaan. Buku seperti apa yang dipilih orang tua dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12
Buku yang dipilih orang tua selain dari segi isinya

Buku yang dipilih orang tua selain dari segi isinya	Frekuensi	Persentase
Buku dwi bahasa	18	21,2%
Fisik yang menarik	42	49,4%
Best seller	7	8,2%
Memiliki sajak, irama, dan pengulangan kata	18	21,2%
Jumlah	85	100%

Dari tabel 4.12 tersebut, dapat dilihat bahwa persentase terbesar yaitu 49,4% (42 responden) atau hampir setengahnya orang tua memilih buku dengan fisik yang menarik, diikuti dengan persentase yang sama yaitu masing-masing 21,2% (masing-masing 18 responden) memilih buku dwi bahasa dan memilih buku yang memiliki sajak, irama dan pengulangan kata. Kemudian sebagian kecil yaitu 8,2% (7 responden) memilih buku *best seller*.

Cukup baik hampir setengahnya orang tua memilih buku dengan fisik yang menarik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muktiono bahwa sangat baik seandainya anak berinteraksi tidak hanya dengan buku-buku yang terbaik sesuai dengan minat dan kapasitasnya, tetapi juga disertai dengan gambar ilustrasi yang berkualitas, sehingga pengalaman estetis yang dialaminya juga terarah bagus (Joko, 2003:63). Sebagian kecil orang tua memilih buku dwi bahasa. Dapat dikatakan bahwa orang tua golongan ini ingin melatih keterampilan bahasa lain kepada anaknya dan mereka beranggapan bahwa buku adalah sarana yang dapat mendukung harapan orang tua agar anaknya terampil berbahasa asing. Kemudian ada orang tua memilih buku yang memiliki sajak, irama dan pengulangan kata. Seperti yang dikemukakan oleh Mem Fox (2001), bahwa buku yang memiliki sajak, irama dan pengulangan kata akan terdengar seperti lagu, kemudian buku yang memiliki sajak akan mudah ditebak oleh anak mengenai kelanjutan kata atau kalimatnya. Selanjutnya sebagian kecil lainnya memilih buku *best seller*. Buku *best seller* memang tidak menjamin apakah buku tersebut sesuai dengan keinginan dan kemampuan anak atau tidak, namun mungkin buku *best seller* menjadi alternatif pilihan orang tua disekian banyaknya materi anak, karena telah banyak orang membeli buku tersebut berarti buku tersebut memiliki nilai tambah dibandingkan dengan buku-buku yang lain.

4.4 Analisis Kebiasaan Membacakan Buku dalam Keluarga

Untuk mengetahui apakah *read aloud* dilakukan secara efektif atau tidak maka peneliti membutuhkan pernyataan responden mengenai kebiasaan membacakan buku dalam keluarga. Pernyataan ini meliputi pemilihan waktu, lama waktu yang digunakan, berapa judul buku yang dibacakan dan teknik membacakan buku setiap harinya.

4.4.1 Pemilihan waktu

Kapanpun waktu yang dipilih orang tua untuk membacakan buku seharusnya dilakukan secara teratur. Hal ini akan mengasosiasikan anak bahwa tidak hanya makan saja dilakukan secara teratur tetapi hal ini juga berlaku untuk *read aloud*, mendengarkan orang tua membacakan buku juga merupakan aktivitas sehari-hari yang harus dilakukan, memiliki jadwal tersendiri dan apabila tidak dilakukan akan

menimbulkan efek yang tidak menyenangkan untuk mereka. Tabel 4.13 akan memperlihatkan pemilihan waktu membacakan buku oleh responden.

Tabel 4.13

Waktu yang dipilih responden untuk membacakan buku

Waktu yang dipilih responden untuk membacakan buku	Frekuensi	Persentase
Tidak teratur, semintanya anak dibacakan buku	26	30,6%
Waktu senggang	35	41,2%
Waktu kumpul keluarga	7	8,2%
Waktu akan tidur	17	20%
Jumlah	85	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat 41,2% (35 responden) yaitu hampir setengahnya responden memilih waktu senggang untuk membacakan buku kepada anaknya, diikuti dengan 30,6 % yaitu 26 responden tidak memiliki jadwal tetap, tergantung permintaan anak, 20% (17 responden) atau sebagian kecil responden memilih waktu mau tidur sebagai jadwal tetap membacakan buku dan sebagian kecil lainnya yaitu 8,2% (7 responden) memilih waktu kumpul keluarga sebagai waktu yang pas untuk membacakan buku.

Hal ini dinilai belum baik, dilihat dari jumlah persentase terbesar pertama dan kedua yaitu orang tua membacakan pada waktu senggang dan semintanya anak. Hampir setengahnya orang tua membacakan buku pada waktu senggang. Berarti orang tua tidak memiliki jadwal tetap membacakan buku, jadwal membacakan buku tergantung kepada kesibukan orang tua. Apabila orang tua tidak memiliki waktu senggang maka mereka tidak membacakan buku kepada anaknya. Nampaknya *read aloud* belum dijadikan pola didik utama orang tua kepada anaknya karena waktu untuk melakukannya tidak dijadwalkan. Kemudian hampir setengahnya pula orang tua membacakan buku dengan anak memegang kendali terhadap pemilihan waktunya. Hal ini juga disayangkan apabila anak tidak meminta dibacakan maka orang tua pun tidak membacakan.

Waktu yang tepat untuk *read aloud* adalah waktu akan tidur hanya sebagian kecil orang tua memilih waktu yang tepat ini. Seperti yang dikemukakan Frankenberg (2009) bahwa waktu yang paling tepat membacakan buku adalah saat waktu akan tidur. Kemudian sebagian kecil lainnya membacakan buku pada waktu kumpul keluarga. Orang tua menjadikan *read aloud* sebagai salah satu media hiburan bersama keluarga.

4.4.2 Lama waktu yang digunakan

Lama waktu yang diperlukan orang tua untuk membacakan cerita bergantung kepada rentang perhatian anak. Sedangkan rentang perhatian anak semakin panjang apabila orang tua dapat membacakan buku dengan menarik.

Tabel 4.14

Lama waktu yang digunakan responden untuk membacakan buku

Lama waktu yang digunakan responden untuk membacakan buku	Frekuensi	Persentase
Kurang dari 10 menit	15	17,6%
10-20 menit	62	73%
1 jam	5	5,9%
Lebih dari 1 jam	3	3,5%
Jumlah	85	100%

Dari tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar yaitu 73% (62 responden) menggunakan waktu 10 - 20 menit untuk membacakan buku. Diikuti 17,6% (15 responden) atau sebagian kecil membacakan buku kurang dari 10 menit, 5,9% (5 responden) membacakan buku selama 1 jam dan 3,5% (3 responden) membacakan buku lebih dari 1 jam.

Dari uraian di atas, sebagian besar orang tua membacakan buku pada selang waktu 10-20 menit. Hal ini sudah dirasa cukup, sesuai dengan yang dianjurkan oleh komunitas *read aloud* Indonesia (*reading bugs*) bahwa membacakan buku 10-20 menit sehari sudah dirasa cukup. Sebagian kecil orang tua membacakan buku kurang dari 10 menit. Hal ini dimungkinkan karena anak tidak memiliki selang waktu

perhatian yang panjang yang mungkin disebabkan karena orang tua tidak dapat membacakan buku dengan menarik sehingga anak tidak ingin memperhatikan lebih lama lagi. Kemudian sebagian kecil orang tua yang lainnya menggunakan waktu 1 jam. Nampaknya orang tua dan anak merasakan kenikmatan tersendiri dari *read aloud* sehingga waktu yang dipakai cukup lama bahkan ada yang sampai lebih dari 1 jam. Semakin menarik buku dibacakan, maka semakin panjang rentang perhatian anak.

4.4.3 Jumlah buku yang dibacakan dalam sehari

Dari tabel sebelumnya telah diketahui bahwa sebagian besar orang tua membacakan buku pada selang waktu 10-20 menit. Hal tersebut tidak terlepas dari jumlah judul buku yang dibacakan.

Tabel 4.15

Jumlah buku yang dibacakan responden setiap hari

Jumlah buku yang dibacakan responden setiap hari	Frekuensi	Persentase
1	52	61,2%
2	27	31,2%
3	1	1,2%
Lebih dari 3	5	5,9%
Jumlah	85	100%

Dari tabel di atas nampak jelas bahwa sebagian besar, yaitu 61,2% (52 responden) membacakan 1 judul buku per harinya. Diikuti 31,7% atau hampir setengahnya (27 responden) membacakan 2 judul buku perhari, 5,9% (5 responden) atau sebagian kecil membacakan lebih dari 3 judul perhari dan sebagian kecil lainnya yaitu 1,2% (1 responden) membacakan 3 judul perhari.

Dari uraian di atas sebagian besar orang tua membacakan 1 judul buku perharinya. Hal ini dirasa cukup. Jumlah ini yang paling dimungkinkan karena berdasarkan tabel sebelumnya anak hanya memiliki rentang perhatian 10-20 menit. Menurut Mem Fox (2001), idealnya 3 cerita perhari, 1 buku favorit, 1 buku yang

sudah familiar oleh anak, 1 buku yang baru. Tetapi buku yang sama dibacakan 3 kali sehari juga baik (Fox, 2001:17). Hanya sebagian kecil responden mencapai tingkat ideal dalam jumlah judul buku yang dibacakan setiap harinya yaitu dengan membacakan 3 judul buku per hari. Diharapkan ketiga buku tersebut adalah buku yang seperti diungkapkan oleh Mem Fox yaitu 1 untuk buku baru, 1 buku favorit dan 1 buku yang sudah dikenal anak.

4.4.4 Teknik *read aloud*

Teknik *read aloud* dipakai tidak hanya pada saat membacakan buku saja, tetapi juga pada saat sebelum dan sesudah membacakan cerita. Uraian pembahasan mengenai teknik ini akan dibagi menjadi sub sub bab berikut ini:

4.4.4.1 Hal-hal yang dilakukan sebelum membacakan buku

Ada hal-hal yang dapat dilakukan sebelum mulai membacakan buku. Hal ini dilakukan agar orang tua dapat mempersiapkan pengalaman interaktif selama dan sesudah membacakan buku. Hal-hal yang dilakukan responden sebelum membacakan buku terlihat pada tabel 4.16

Tabel 4.16

Hal-hal yang dilakukan responden sebelum membacakan buku

Hal-hal yang dilakukan responden sebelum membacakan buku	Frekuensi	Persentase
Langsung membacakan buku pada halaman pertama	18	21,2%
Membaca terlebih dahulu buku yang akan dibacakan	39	45,9%
Menyusun pertanyaan yang akan diajukan	2	2,3%
Memberi tahu judul, pengarang, <i>illustrator</i> , dan menceritakan gambar yang ada pada <i>cover</i> buku	26	30,6%
Jumlah	85	100%

Dari tabel di atas nampak jelas bahwa 45,9% (39 responden) atau hampir setengahnya orang tua membaca terlebih dahulu buku yang akan dibacakan, diikuti

dengan 30,6% (26 responden) memberi tahu judul, pengarang, ilustrator dan menceritakan gambar yang ada pada *cover* buku terlebih dahulu, sebagian kecil yaitu 21,2 % (18 responden) langsung membacakan buku pada halaman pertama dan sebagian kecil lainnya yaitu 2,3% (2 responden) menyusun pertanyaan terlebih dahulu sebelum buku dibacakan kepada anaknya.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa ada orang tua yang mempersiapkan sesuatu sebelum membacakan buku kepada anaknya dan ada pula yang tidak mempersiapkan apa-apa sebelumnya. Hanya sebagian kecil saja yang langsung membacakan buku. Dengan demikian teknik yang dilakukan orang tua sebelum membacakan buku dapat dikatakan baik.

Dari seluruh responden, hampir setengahnya orang tua membaca terlebih dahulu buku yang akan dibacakan. Hal ini seperti yang dikemukakan Jim Trelease (2008) bahwa membaca buku terlebih dahulu sebelum dibacakan kepada anak, akan mengetahui praktik bagaimana orang tua akan menciptakan pengalaman interaktif yang menyenangkan dengan anak.

Kemudian hampir setengahnya pula orang tua memberitahu judul, pengarang, ilustrator, dan menceritakan gambar pada *cover* terlebih dahulu sebelum mulai membacakan buku. Seperti yang dikatakan Mem Fox, Ketika hendak membacakan buku, tunjukkan halaman depan, sebutkan judul, nama pengarang dan ilustrator, tema utama. Mulailah dengan membicarakan gambar yang ada di buku atau dengan membolak balik gambar (Fox, 2001:57). Dengan demikian orang tua ingin mengajari anak bagaimana menghargai orang-orang yang telah cemerlang membuat sebuah buku dan mungkin menceritakan gambar pada *cover* buku menjadi cara orang tua menarik perhatian anak agar mau mendengarkan cerita pada halaman-halaman berikutnya.

Sebagian kecil orang tua tidak melakukan apa-apa sebelum membacakan cerita. Mereka langsung membacakan buku pada halaman pertama. Mungkin mereka merasa tidak membutuhkan persiapan apapun, proses membacakan buku mengalir begitu saja.

Hanya sebagian kecil orang tua menyusun pertanyaan yang akan diajukan. Seperti yang dikemukakan oleh Jim Trelease (2008) bahwa ketika selesai membacakan cerita, orang tua dituntut untuk proaktif berkomunikasi dengan anak-

anak melalui beragam pertanyaan yang berkaitan dengan cerita dalam buku. Orang tua golongan ini mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu untuk bertanya pada akhir bercerita.

4.4.4.2 Hal yang dilakukan saat membacakan buku

Setelah melakukan persiapan seperti yang dijelaskan di atas, kemudian orang tua membacakan buku pada halaman pertama. Untuk mengajarkan anak bagaimana caranya membaca, membacakan buku sambil menunjuk kata-kata dalam halaman dapat membantu orang tua untuk mengajari anak bahwa membaca dimulai dari kiri ke kanan dan memahami bahwa kata yang dikatakan adalah kata yang dilihat (Frankenberg, 2009:65).

Tabel 4.17

Apakah responden menunjuk kata-kata yang ada di buku?

Apakah responden menunjuk kata-kata yang ada di buku?	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah	6	7,1%
Sekali-kali	38	44,7%
Sering	18	21,1%
Selalu	23	27,1%
Jumlah	85	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hanya sebagian kecil yaitu 7,1% (6 responden) tidak pernah menunjuk kata-kata yang ada di halaman buku. Sebagian besar lainnya pernah menunjuk kata-kata yang ada di halaman buku dengan spesifikasi 44,7% (38 responden) atau hampir setengahnya menjawab sekali-kali menunjuk kata-kata dalam halaman, kemudian 27,1% (23 responden) menjawab selalu, dan sebagian kecil yaitu 21,1% (18 responden) menjawab sering menunjuk kata-kata dalam halaman buku.

Sebagian besar responden hanya sekali-kali menunjuk kata-kata dalam halaman. Hal ini mungkin dikarenakan orang tua sering membacakan buku yang hurufnya kecil sehingga tidak perlu menunjuk kata per kata. Diharapkan anak yang

selalu dan sering dibacakan buku dengan ditunjukkan kata-kata di halaman dapat belajar membaca lebih cepat dibandingkan dengan yang lainnya.

Ada 2 hal yang dapat dilakukan orang tua untuk memperpanjang rentang perhatian anak. Pertama, orang tua dituntut untuk membacakan buku seekspresif mungkin dan yang kedua, orang tua harus melibatkan anak dalam kegiatan membaca. Bagaimana cara orang tua membacakan buku dan melibatkan anak dapat dilihat pada table 4.18 dan 4.19.

Tabel 4.18

Cara responden membacakan buku agar menarik perhatian anak

Cara responden membacakan buku	Frekuensi	Persentase
Hanya membaca buku seperti biasa	8	9,4%
Diselingi dengan nyanyian	10	11,8%
Memakai gerak badan memerankan tokoh	5	5,9%
Menggunakan ekspresi mata dan mengatur suara	62	72,9%
Jumlah	85	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar yaitu 72.9% (62 responden) atau sebagian besar responden menggunakan ekspresi mata dan mengatur suara memerankan tokoh untuk menarik perhatian anak. Diikuti oleh sebagian kecil lainnya dengan persentase yang berbeda-beda yaitu 11,8% (10 responden) menarik perhatian anak dengan nyanyian yang berhubungan dengan cerita, kemudian 9,4% (8 responden) hanya membacakan buku seperti biasa saja dan 5,9% (5 responden) menggunakan gerak badan memperagakan tokoh.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak tertarik mendengarkan buku apabila dilakukan dengan menggunakan ekspresi mata dan mengatur suara. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mem Fox bahwa cerita seharusnya ada di dalam mata dan di dalam mulut. Animasi dalam mata tidaklah sulit. Kita dapat melebarkannya, menyempitkannya, menggunakannya untuk berpikir, terkejut, tajut, mendengar bahagia dan seterusnya. Kemudian kita dapat melakukan 7 hal dengan suara kita agar pendengar tetap tertarik yaitu dengan

mengeraskan dan mengecilkan suara, mempercepat dan memperlambat suara, meninggikan dan merendahkan suara dan terakhir adalah memberi jeda. Kata-kata dalam halaman akan memberi tahu suara apa yang harus dipakai (Fox: 2001,41-42). Berarti sebagian besar orang tua telah melakukan dengan teknik yang tepat. Adapun anak yang tertarik dibacakan buku dengan diselingi nyanyian, hal ini dimungkinkan karena anak usia prasekolah suka dengan bernyanyi, kemudian ada anak yang tertarik dibacakan buku bila pembaca memakai gerak tubuh memerankan tokoh. Memang hal ini sangat menarik, namun orang tua harus berhati-hati karena anak dapat lebih tertarik melihat pembacanya bukan bukunya. Sedangkan tujuan *read aloud* adalah agar anak mau membaca, jadi yang menjadi fokus adalah buku. Dan sangat disayangkan sebagian kecil responden hanya membaca buku seperti biasa saja mungkin dikarenakan orang tua tidak menguasai tekniknya.

Kemudian rentang perhatian anak semakin panjang apabila mereka dilibatkan oleh orang tuanya dalam membaca buku. Tabel di bawah ini akan menunjukkan bagaimana cara responden melibatkan anak.

Bagan 4.19

Cara responden melibatkan anak dalam membacakan buku

Cara responden melibatkan anak dalam membacakan buku	Frekuensi	Persentase
Tidak melibatkan, anak hanya menikmati saat dibacakan buku	16	18,8%
Mengganti nama tokoh menjadi nama anak	23	27,1%
Meminta tolong halaman demi halaman	15	17,6%
Melanjutkan kalimat/kata yang ayah-ibu sedang bacakan	31	36,5%
Jumlah	85	100%

Dari tabel tersebut terlihat bahwa hampir setengahnya yaitu 36,5% (31 responden) melibatkan anak dengan melanjutkan kalimat-kalimat yang ayah atau ibu sedang bacakan. Diikuti dengan 27,1% (23 responden) melibatkan anak dengan cara

mengganti nama tokoh menjadi nama anak, 18,8% (16 responden) atau sebagian kecil tidak melibatkan, dan 17,6% (15 responden) meminta tolong membukakan halaman demi halaman.

Dari uraian di atas hanya sebagian kecil orang tua tidak melibatkan anak dalam aktivitas membaca. Berarti sebagian besar orang tua telah melibatkan anak, hal ini sangat baik karena rentang perhatian anak akan lebih panjang. Hampir setengahnya orang tua melibatkan anaknya dengan melanjutkan kalimat-kalimat yang ayah/ibu sedang bacakan. Mungkin orang tua lebih mudah dan cepat menarik kembali perhatian anak dengan cara seperti ini, apabila anak mulai renggang perhatiannya, orang tua berhenti membacakan kemudian bertanya kepada anaknya mengenai kelanjutan ceritanya. Kemudian setengahnya lagi mengganti nama tokoh menjadi nama anaknya. Mungkin dengan mengganti nama tokoh menjadi nama anak dapat membantu anak dalam memahami isi cerita. Karena anak berperan sebagai tokoh utama, ia merasakan segala yang dirasa dan dilakukan pemeran utama. Mengganti nama tokoh juga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak bahwa mereka sekuat pemeran utama. Sehingga membuat anak penasaran akan kisah selanjutnya.

Sebagian kecil responden meminta tolong kepada anaknya untuk membukakan halaman demi halaman buku yang dibacakan. Meskipun hanya meminta membukakan halaman, ini cukup memberi kesan bahwa mereka dapat diandalkan. Namun sayang sebagian kecilnya lagi tidak melibatkan anak mereka dalam membacakan buku. Anak hanya menikmati saja saat-saat mereka dibacakan buku oleh orang tuanya.

Selama membacakan buku, orang tua sering dibuat kesal karena anak sering memotong cerita yang dibacakan dengan melontarkan banyak pertanyaan. Apakah yang dilakukan responden saat anaknya memotong cerita dengan banyaknya pertanyaan dapat dilihat pada bagan 4.20 di bawah ini.

Bagan 4.20

Hal yang dilakukan responden saat anaknya memotong cerita dengan melontarkan banyak pertanyaan

Hal yang dilakukan responden saat anaknya memotong cerita dengan melontarkan banyak pertanyaan	Frekuensi	Persentase
Mengalihkan pertanyaan agar anak tetap menyimak	13	15,3%
Tidak menjawab pertanyaan karena pertanyaan yang dilontarkan tidak relevan dengan cerita	3	3,5%
Menjawab pertanyaan setelah membacakan cerita	13	15,3%
Langsung menjawab pada saat itu juga	56	65,9%
Jumlah	85	100%

Dari tabel di atas nampak jelas bahwa persentase terbesar yaitu 65,9% (56 responden) atau sebagian besar responden langsung menjawab pertanyaan anak pada saat itu juga. Kemudian sebagian kecil 15,3% (13 responden) mengalihkan pertanyaan agar anak tetap menyimak, pada persentase yang sama yaitu 15,3% responden menjawab setelah membacakan cerita. 3,5% (3 responden) tidak menjawab pertanyaan anaknya.

Sebagian besar responden langsung menjawab pertanyaan ketika anaknya bertanya. Hal ini dapat dikatakan baik, orang tua tidak merasakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan anak akan mengacaukan aktivitas membaca, orang tua merasa pertanyaan anak penting, sehingga secepat mungkin harus dijawab. Kemudian sebagian kecil responden tetap menjawab pertanyaan anak, namun waktu menjawabnya setelah selesai membacakan buku. Sebagian kecil lagi memilih untuk tidak menjawab pertanyaan karena pertanyaan yang dilontarkan tidak relevan dengan isi cerita. Kemudian sebagian kecilnya lagi memilih untuk tidak menjawab pertanyaan sama sekali. Hal ini tidak baik karena orang tua dapat menghancurkan rasa ingin tahu mereka.

4.4.4.3 Hal-hal yang dilakukan setelah membacakan buku

Dari hal-hal yang dilakukan responden setelah membacakan cerita, akan terlihat bagaimana cara responden mencapai tujuan utama atau tujuan –tujuan lain yang ingin dicapai, sehingga apa yang orang tua lakukan setelah membacakan cerita berfokus pada tujuannya itu.

Tabel 4.21

Hal-hal yang dilakukan responden setelah membacakan buku

Hal-hal yang dilakukan responden setelah membacakan buku	Frekuensi	Persentase
Menyuruh anak menceritakan isi cerita kembali	9	10,6%
Memberi tahu nilai-nilai moral yang ada di buku	39	45,9%
Memberikan pertanyaan seputar cerita yang telah dibacakan	35	41,2%
<i>Games</i> mencari kata dan huruf	2	2,3%
Jumlah	85	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 45,9% (39 responden) atau hampir setengahnya orang tua memberi tahu nilai-nilai moral yang ada di buku. Diikuti dengan 41,2% (35 responden) memberikan pertanyaan seputar cerita yang telah dibacakan. Kemudian sebagian kecil responden yaitu 10,6% (9 responden) menyuruh anak menceritakan kembali isi cerita dan sebagian kecil lainnya yaitu 2,3% (2 responden) bermain *games* mencari kata dan huruf.

Hampir setengahnya responden memberi tahu nilai-nilai moral yang ada di dalam cerita. Hal ini kurang baik, karena sebenarnya anak sudah mengerti moral-moral yang terkandung dalam cerita tanpa diberitahu oleh pembaca. Memberitahu nilai-nilai moral yang ada di buku akan membuat anak merasa sedang diajari

4.5 Manfaat yang dirasakan responden setelah menggunakan *read aloud* sebagai pola didik anak

Setelah mengetahui gambaran responden membacakan buku, yang menjadi pertanyaan adalah apakah responden merasakan manfaat dari kegiatan ini? Manfaat yang paling dirasakan responden dari membacakan buku dapat dilihat pada bagan 4.21 di bawah ini:

Tabel 4.22

Manfaat yang paling dirasakan responden dari membacakan buku

Manfaat yang paling dirasakan responden dari membacakan buku	Frekuensi	Persentase
Anak memiliki imajinasi yang tinggi	12	14,1%
Kedekatan anak dan orang tua terjalin	22	25,9%
Anak memiliki kosakata yang lebih banyak dari pada teman sebayanya	7	8,2%
Anak gemar dan cepat membaca	44	51,8%
Jumlah	85	100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa 51,8% (44 responden) atau sebagian besar orang tua merasakan manfaat *read aloud* yaitu anak gemar dan cepat belajar membaca, diikuti dengan 25,9% (22 responden) atau hampir setengahnya merasakan kedekatan orang tua dan anak terjalin, kemudian 14,1% (12 responden) atau sebagian kecil merasakan bahwa anaknya memiliki imajinasi yang tinggi, sebagian kecil lainnya yaitu 8,2% (7 responden) merasakan bahwa dengan membacakan buku, anak memiliki kosakata yang lebih banyak daripada teman sebayanya.

Dari uraian tersebut seluruh orang tua telah merasakan manfaat tersendiri dari membacakan buku kepada anak. Sebagian besar responden merasakan manfaat bahwa *read aloud* membuat anak mereka gemar dan cepat belajar membaca. Hal ini seperti yang dikemukakan Jim Trelease (2008) bahwa *read aloud* bukan mengajari anak membaca tetapi agar anak mau atau siap membaca. Ketika anak siap membaca maka mereka lebih cepat belajar membaca. Setelah bisa membaca mereka dapat menikmati keasyikan membaca sendiri dan berujung kepada kegemarannya

membaca. Kemudian hampir setengahnya responden merasakan bahwa dengan *read aloud*, mereka merasa dekat dengan anak. Ini terjadi karena interaksi dan komunikasi panjang dan mendalam mengenai tokoh, gambar, dan cerita yang ada dibuku. Kemudian sebagian kecil responden merasakan anak memiliki imajinasi yang tinggi. Hal ini sangat mungkin terjadi, karena saat anak mendengarkan cerita, otak mereka menciptakan gambarnya sendiri mengenai latar, tokoh, dan lain-lain. Untuk sebagian kecil lainnya responden merasakan anak memiliki kosa kata yang lebih banyak dari pada teman sebayanya. Hal ini dapat terjadi karena dengan media buku anak dapat mengenali kata-kata yang tidak pernah diucapkan pada bahasa sehari-hari.

4.6 Pernyataan Responden Masihkah Membacakan Buku

Seluruh orang tua merasakan manfaat tersendiri dari *read aloud*, namun apakah orang tua masih membacakan buku sampai sekarang dapat dilihat pada tabel 4.23 .

Bagan 4.23

Pernyataan responden masih tidaknya membacakan buku

Pernyataan responden masih tidaknya membacakan buku	Frekuensi	Persentase
Masih	31	36,5%
Sudah tidak	54	63,5%
Jumlah	85	100%

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa 63,5% (54 responden) atau sebagian besar responden sudah tidak lagi membacakan buku, hal ini membuat peneliti ingin mengetahui alasan orang tua sudah tidak lagi membacakan buku. Hanya 36,5% responden masih membacakan buku kepada anaknya. Hal ini dimungkinkan karena orang tua masih memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari membacakan buku.

Bagan 4.24

Alasan responden sudah tidak lagi membacakan buku

Alasan responden sudah tidak lagi membacakan buku	Frekuensi	Persentase
Tidak ada waktu	2	3,7%
Anak sibuk dengan kegiatan lain	1	1,8%
Sudah ada yang membacakan buku	3	5,6%
Anak sudah bisa membaca sendiri	48	88,9%
Jumlah	85	100%

Nampak dari tabel di atas bahwa 88,9% atau hampir seluruhnya alasan responden berhenti membacakan buku karena anak sudah bisa membaca sendiri. Sangat disayangkan orang tua telah melepaskan masa-masa mengasyikan bersama anak dalam berbagi isi cerita. Orang tua juga sudah tidak lagi memperkenalkan para pengarang baru dan membiarkan mereka membiasakan diri dengan bahasa yang masih terlalu pelik untuk mereka pahami. Hal ini kurang baik.

4.7 Kegiatan yang Paling Digemari Anak Sehari-hari

Kegiatan yang digemari anak setiap hari mungkin memakan banyak waktu, sehingga waktu untuk mengerjakan hal-hal lain menjadi semakin sempit, termasuk dalam kegiatan membaca. Tabel-tabel di bawah ini akan menjelaskan kegiatan yang digemari anak sehari-hari dan lama waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas tersebut:

Tabel 4.25

Kegiatan yang digemari anak sehari-hari

Kegiatan yang digemari anak sehari-hari	Frekuensi	Persentase
Menonton TV/DVD	27	31,8%
Main komputer	11	12,9%
<i>Games</i>	3	3,5%
Main bersama teman	44	51,8%
Jumlah	85	100%

Tabel 4.26

Lama waktu yang dipakai anak melakukan hal yang digemarinya

Lama waktu yang dipakai	Frekuensi	Persentase
1 jam	34	40%
2 jam	34	40%
3 jam	9	10,6%
> 3 jam	8	9,4%
Jumlah	85	100%

Tabel 4.25 adalah pernyataan responden mengenai pertanyaan apakah kegiatan yang digemari anak sehari-hari. Dapat dilihat bahwa 51,8% (44 responden) atau sebagian besar responden menjawab main bersama teman, diikuti dengan 31,8% (27 responden) atau hampir setengahnya responden menjawab menonton TV/DVD, 12,9% (11 responden) atau sebagian kecil responden menjawab main komputer dan sebagian kecil lainnya yaitu 3,5% (3 responden) menjawab bermain *games*.

Setiap anak memiliki alasan tersendiri mengapa menyukai kegiatan tersebut, namun apabila kegiatan yang digemarinya itu dilakukan tanpa mengingat waktu akan menjadi hambatan untuk melakukan aktivitas lain salah satunya adalah membaca.

Dari tabel 4.26 dapat dilihat bahwa apapun kegiatan yang digemari anak hanya memakan waktu 1 atau 2 jam, sehingga dapat dikatakan bahwa lamanya anak melakukan kegiatan yang digemarinya tidak memiliki pengaruh besar terhadap waktu orang tua membacakan buku.

Penutup

Dari pembahasan dan analisis yang baru saja dipaparkan dapat dikatakan bahwa teknik *read aloud* yang dilakukan oleh orang tua di Kelurahan Ciganjur sudah tepat hanya saja intensitas membacakan bukunya masih kurang. Aktivitas membaca lantang yang dilakukan orang tua di Kelurahan Ciganjur juga berlangsung singkat terlihat dari hampir setengahnya orang tua membacakan buku sejak anaknya berusia balita dan berhenti ketika anaknya duduk di bangku taman kanak-kanak dengan alasan anak sudah bisa membaca. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi hanya berlaku pada orang tua di Kelurahan Ciganjur Jakarta Selatan.

BAB 5 PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik mengenai kegiatan *read aloud* yang dilakukan oleh orang tua di Kelurahan Ciganjur adalah bahwa *read aloud* dapat mendorong anak menyampaikan ekspresi mereka mengikuti isi cerita dan ekspresi orang tua membacakan, maka tidak menutup kemungkinan *read aloud* dapat mendorong anak menyukai buku dan kegiatan membaca. Selanjutnya peneliti juga akan menyampaikan saran-saran kepada orang tua khususnya di Kelurahan Ciganjur, dan pihak-pihak terkait dengan pendidikan anak seperti guru, pustakawan, pengelola taman bacaan dan pihak-pihak terkait lainnya untuk menggunakan *read aloud* sebagai salah satu program atau pola didik anak yang efektif dan dilakukan dengan cara yang efektif pula.

5.1 Kesimpulan

Read aloud sudah dilakukan oleh orang tua di Kelurahan Ciganjur. Hal ini tidak terlepas dari sifat *read aloud* yang universal, dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang status sosial seseorang dalam masyarakat. Hanya saja cara melakukannya berbeda-beda. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri sesuai dengan kemampuan dan wawasan masing-masing.

Alasan mengapa *read aloud* dilakukan oleh orang tua di Kelurahan Ciganjur tidak terlepas dari tujuan mereka membacakan buku kepada anaknya yaitu ingin mengenalkan buku sejak dini. Bagi orang tua *read aloud* memiliki manfaat tersendiri, maka dari itu mereka melakukannya. Hanya saja *read aloud* belum dijadikan pola didik utama hal ini terlihat dari intensitas orang tua membacakan buku.

Secara keseluruhan intensitas *read aloud* oleh orang tua di Kelurahan Ciganjur berada pada batas minimum seperti frekuensi membacakan buku dilakukan sekali-kali pada waktu senggang, waktu yang digunakan 10-20 menit, jumlah buku yang dibacakan 1 judul dalam sehari, dan aktivitas ini dilakukan saat anak menginjak usia balita. Jika orang tua melakukannya lebih dini lagi yaitu ketika anak berada pada usia batita, *read aloud* dapat menstimulasi perkembangan otak anak.

Kebiasaan *read aloud* (dalam hal intensitas membacakan buku) yang dilakukan orang tua selama ini tidak terlepas dari keteladanan orang tua mereka ketika masih kecil. Hal ini terlihat dari pernyataan orang tua yang hanya sekali-kali bahkan ada yang tidak pernah dibacakan buku ketika masih kecil. Orang tua yang selalu dibacakan buku merasakan kenikmatan membaca tersendiri sehingga kebiasaan ini akan diturunkan kepada anaknya karena ingin anaknya juga merasakan kenikmatan yang sama seperti dirinya saat dibacakan buku selagi kecil. Hanya sebagian kecil orang tua yang sudah rutin membacakan buku kepada anaknya.

Kemudian sebagian besar teknik *read aloud* sudah dilakukan dengan tepat. Hal ini terlihat dari orang tua membacakan buku pilihan anaknya yang sebelumnya telah dibaca terlebih dahulu oleh orang tua. Kemudian saat membacakan buku, orang tua sekali-kali menunjuk kata-kata yang ada di halaman. Cara membacakan bukunya, orang tua menggunakan ekspresi mata dan mengatur suara memerankan tokoh. Orang tua juga melibatkan anak dalam aktivitas membaca apakah dengan melanjutkan kalimat-kalimat yang ayah/ibu bacakan, mengganti nama tokoh menjadi nama anak, atau hanya dengan meminta tolong membalikkan halaman demi halaman. Apabila anaknya melontarkan banyak pertanyaan, orang tua tidak mengabaikannya mereka menjawab pertanyaan apakah langsung pada saat itu juga atau se usai bercerita. Namun, sangat disayangkan hampir setengahnya orang tua memberi tahu nilai-nilai moral yang ada di dalam buku, hal ini dapat membuat anak merasa bahwa dirinya sedang digurui.

Setelah melakukan *read aloud* selama ini, orang tua merasakan manfaat bahwa anaknya menjadi cepat belajar sekaligus gemar membaca. Namun sangat disayangkan, kebiasaan membaca buku dengan lantang sudah tidak lagi dilakukan saat anaknya duduk di bangku taman kanak-kanak dengan alasan anak sudah bisa membaca sendiri.

5.2 Saran

Beberapa hal yang dapat disarankan penulis adalah meskipun *read aloud* dilakukan 10-20 menit, namun sebaiknya dilakukan setiap hari pada waktu anak akan tidur, lebih baiknya lagi 3 kali sehari, 1 buku yang sudah dikenal, satu buku baru, dan satu nya lagi buku favorit anak. Meskipun anak sudah bisa membaca sendiri diusia prasekolah, orang tua sebaiknya tetap membacakan buku karena bahasa-bahasa buku masih pelik untuk dimengerti oleh anak.

Meskipun buku yang dibacakan sebagian besar adalah milik pribadi, ajaklah anak ke perpustakaan dan taman bacaan secara berkala karena pada dasarnya anak suka dengan jajaran *cover-cover* buku berwarna-warni yang menarik. Selain itu tidak semua buku yang diinginkan anak dapat dibeli oleh orang tua. Perpustakaan dan taman bacaan menjadi alternatif sumber buku yang tepat karena banyak pilihan segala jenis buku bacaan.

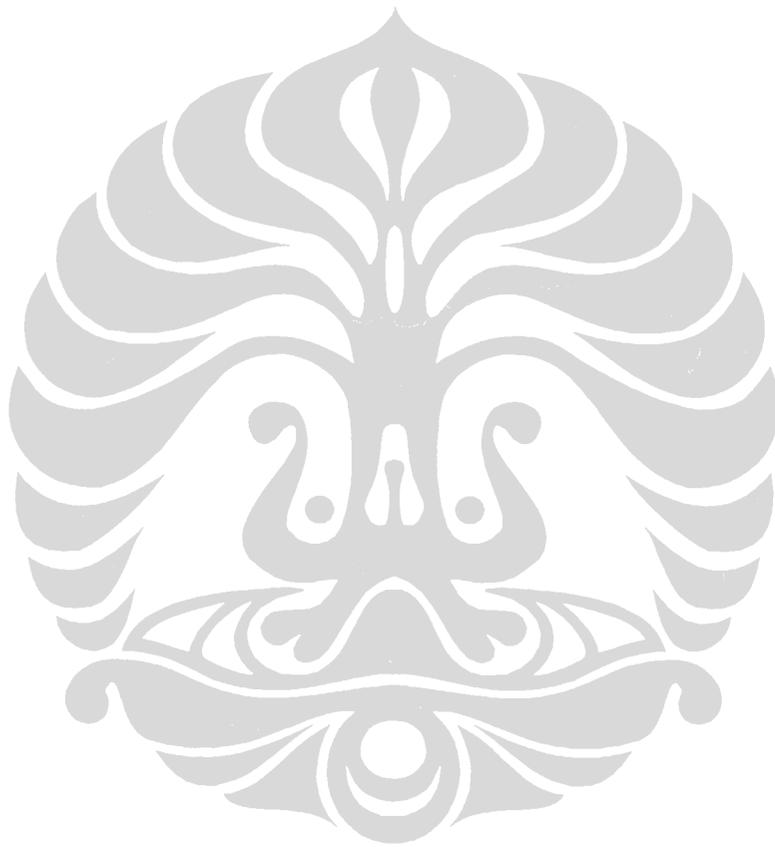
Secara keseluruhan teknik *read aloud* sudah dilakukan dengan tepat, namun sebagian kecil lainnya belum. Sebaiknya orang tua mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum membacakan cerita. Hal yang harus dilakukan adalah membaca terlebih dahulu dan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Kemudian baca dengan seekspressif mungkin menggunakan mata dan mengatur suara. Apabila orang tua ingin memakai gerak tubuh, sebaiknya jangan berlebihan karena anak akan tertarik melihat pembacanya dari pada bukunya. Kemudian libatkan anak dalam aktivitas membaca meskipun hanya untuk membalik halaman demi halaman dan yang terpenting adalah apabila anak banyak melontarkan pertanyaan, jawablah, jangan sampai menghancurkan rasa ingin tahu anak karena itu adalah proses awal pembelajaran mereka.

Bagi orang tua yang ingin menanamkan nilai moral kepada anaknya, sebaiknya jangan langsung memberi tahu bahwa ini buruk dan itu baik, namun orang tua dapat mengubah kalimat pernyataan tersebut menjadi kalimat pertanyaan, seperti “menurut kamu ini baik atau buruk ya?” ini terdengar lebih baik di telinga anak.

Dari manfaat yang dirasakan oleh orang tua setelah melakukan *read aloud*, *read aloud* merupakan cara yang efektif untuk kesiapan membaca karena metode yang digunakan adalah cerita-kata-huruf. Ketika anak dibacakan cerita dengan menarik mereka akan menyukai kegiatan membaca dan mereka akan dengan senang

hati belajar membaca untuk menikmati sendiri keasyikan dari kegiatan membaca. Berbeda dengan anak yang tidak pernah dibacakan buku namun langsung diajarkan membaca oleh orang tuanya. Mungkin itu merupakan pengalaman pertama yang tidak menyenangkan bagi mereka dan berimbas pada penarikan diri dari kegiatan membaca.

Read aloud sangat efektif ketika dilakukan pada anak usia batita bahkan ada orang tua yang mulai melakukan kegiatan ini ketika anak mereka masih di dalam kandungan. Hal ini sangat menarik untuk dijadikan penelitian selanjutnya.



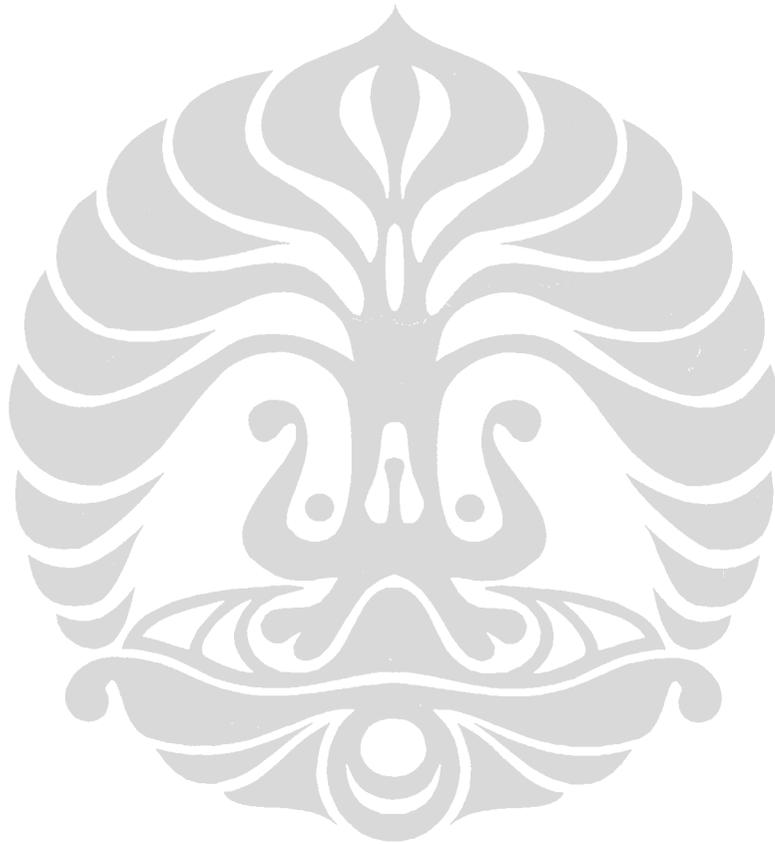
DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, Geraldine. (2007). *Kapten March*. Jakarta: Hikmah.
- Bunda, bacakan cerita untuk saya (2009, 27 Januari). *Koran Jakarta*. 2 Mei 2010. <http://www.rileks.com/lifestyle/trendz/women/19354-read-aloud-cara-pintar-mendidik-anak-gemar-membaca.pdf>
- Dinda Tri Harjaningrum (2004, 28 April). Aku perlu dibacakan buku, ibu. *Republika*. 24 Maret 2010. http://www.republika.co.id/ASP/koran_detail.asp?id=159518&kat id=315
- Fox, Mem. (2001). *Reading magic: Why reading aloud to our children will change their lives forever*. New York: Harcourt
- Frankenberg, Susan. (2009). *Read aloud magic: accelerate your child's vocabulary, language and literacy development using simple and effective methods that offer a lifetime of benefits in only 10 minutes a day (Ed.2.)*. Signal Mountain : Read aloud magic, LLC.
- Fry, Ron. (2006). *Meningkatkan daya ingat* (Tanto Hendy, pengalih bahasa). Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Hadari H. Nawawi. (1993). *Metode penelitian bidang social*. Yogya: Gadjah Mada University Press.
- Hermawan Warsito. (1992). *Pengantar metodologi penelitian: Buku panduan mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.
- Irma Kurniawati, & Mutia Nugraheni (2009, 4 Maret). Pentingnya membacakan buku untuk batita: Aktivitas membacakan buku bisa menumbuhkan kedekatan emosional orang tua dan anak. *Vivanews*. 12 Maret 2010.
- Jennings, Paul. (2006). *Agar anak tertular virus membaca*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Joko D. Muktiono. (2003). *Aku cinta buku: Menumbuhkan minat baca pada anak*. Jakarta: Elex Media Komputotindo Kelompok Gramedia.
- Ketersediaan buku bacaan dibutuhkan anak usia dini (2008, 31 Maret). *Koran Indonesia*. 31 Maret 2010. <http://koranindonesia.com/2008/03/31/ketersediaan-buku-bacaan-dibutuhkan-anak-usia-dini/>
- Koenjaraningrat. (1993). *Metode-metode penelitian masyarakat (Ed.3.)*. Jakarta: Gramedia.

- Komunitas reading bugs, bikin anak suka membaca (2010, 24 Maret). *Kompas.com*. 24 Maret 2010. <http://nasional.kompas.com/read/2008/11/04/18455618/komunitas.reading.bugs.bikin.anak.suka.membaca.2>.
- Leonhardt, Mary. (2000). *99 cara menjadikan anak anda keranjingan membaca*. Bandung: Kaifa.
- Manulang, Marihot. (2009, 5 September). Dari membaca menjadi generasi literat. *Sinar Indonesia Baru*. 2 Mei 2010. <http://hariansib.com/?p=91536>.
- Mengapa membacakan cerita penting? (2009, 15 Maret). *E-magazine Mizan.com*. 24 Maret 2010. <http://www.mizan.com/index.php?fuseaction=emagazine&id=34&fid=349>
- Mochammad Ariyo Faridh. (2004). *Kegiatan mendongeng orang tua di Jabodetabek*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
- Mohammad Nazir. (1998). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prasetya Irawan. (2006). *Penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Depok : DIA FISIP UI.
- Read aloud: cara didik anak gemar membaca (2008, 29 Desember). 24 Maret 2010. <http://www.rileks.com/lifestyle/trendz/women/19354-read-aloud-cara-pintar-mendidik-anak-gemar-membaca.pdf>
- Read aloud: menumbuhkan kecintaan anak pada buku (2009, 31 Mei). *Jurnal Psikologi Populer*. 24 Maret 2010. <http://popsy.wordpress.com/2009/05/31/read-aloud-menumbuhkan-kecintaan-anak-pada-buku/>
- Rossie Setiawan: Menyebarkan Virus Membaca (2009, 4 Januari). *Republika*. 24 Maret 2010. http://koran.republika.co.id/koran/119/24088/RossieSetiawan_Menyebarkan_Virus_Membaca
- Sevilla, Consuelo G, et al..(1993). *Pengantar metode penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Singarimbun, Masri, & Sofian Effendi. (1989). *Metode penelitian survai*. Jakarta: LP3ES.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyo Basuki. (2006). *Metode penelitian*. Jakarta : Wedatama Widyasastra.

Takdiroatun Musfiroh (2008). *Memilih, menyusun, dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Trelease, Jim. (2008). *Read aloud handbook: Mencerdaskan anak dengan membacakan cerita sejak dini* (Arfan Achyar, penerjemah). Jakarta: Mizan.



Lokasi dan jumlah siswa taman kanak-kanak di Kelurahan Ciganjur
Data dari kantor Kelurahan Ciganjur

Nama Sekolah	Alamat	Jumlah siswa
TK. Al-Kautsar	Jl. Manggis No.15 Rt. 001/01	57
TK. Patriot	Jl. RM. Kahfi No.31 Rt. 005/01	20
TK. Humairah	Jl. Benda No. 24 Rt. 003.01	30
TK. Al Iman	Jl. Sarfa No. 102 Rt.009/01	20
TK. Ruhul Jihad	Jl. Kahfi Gg. Damai II No.1 Rt.006/02	30
TK. Citra Alam	Jl. Damai II No. 54 Rt.004/02	68
TK. An Nur	Jl. RM. Kahfi I Gg.Damai Rt. 009/02	50
TK. Sekolah Alam	Jl. Anda No.7 Rt. 007/03	101
TK. Melur	Komp. BBD Rt.001/03	43
TK. An Nisa	Jl. Sadar Raya No.34 Rw. 04	37
TK. Global Indonesia	Jl. Bhakti Indah No.29 Rt. 002/05	25
TK Nurul Mu' minin	Jl. Keranji Rt. 006/05	56
Jumlah		537

Kisi-kisi Kuesioner

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor pertanyaan
Kegiatan <i>Read Aloud</i>	Keberadaan <i>read aloud</i> dalam keluarga	Tujuan membacakan buku	3
		<i>Read aloud</i> sebagai tradisi menurun dalam keluarga	21
		Manfaat yang dirasakan	18
	Intensitas membacakan buku	Frekuensi membacakan buku	1
		Mulai membacakan buku	2
		Lama waktu yang digunakan	4
		Jumlah judul buku yang dibacakan dalam sehari	15
		Masih tidaknya membacakan buku sampai dengan sekarang	17
	Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam <i>read aloud</i>	Pemilihan buku	5,6,7,8
		Pemilihan waktu	14
Teknik <i>read aloud</i>	Hal yang dilakukan sebelum membacakan cerita	9	
	Penunjukan kata-kata dalam kalimat	10	
	Pembaca ekspresif	11	
	Interaksi antara pembaca dan pendengar	12,13	
	Hal-hal yang dilakukan setelah membacakan cerita	16	
Ancaman waktu <i>read aloud</i>	Kegiatan yang digemari anak	19,20	

KUESIONER

Penelitian mengenai "Kegiatan *Read Aloud* oleh Orang Tua di Kelurahan Ciganjur"

No : _____

Tanggal pengisian : _____

Daftar pertanyaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang gambaran kegiatan membacakan buku kepada anak yang dilakukan orang tua anak prasekolah di Kelurahan Ciganjur. Hasil penelitian ini akan berupa data dan saran-saran yang akan menjadi pengetahuan publik, sehingga dapat diketahui oleh siapa saja yang kemudian berujung kepada penggunaan *read aloud* sebagai pola atau program pendidikan anak.

Pendidikan :

Pekerjaan :

No.telp/hp :

Email :

Isilah salah satu jawaban pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X)!

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Ayah/Ibu membacakan buku kepada anak?	a. Tidak pernah b. Sekali-kali (1-3 kali seminggu) c. Sering (4-6 kali seminggu) d. Selalu (setiap hari)
2.	Sejak usia berapakah anak dibacakan buku?	a. Kandungan b. Batita c. Balita d. Baru-baru ini
3.	Apakah tujuan utama Ayah/Ibu membacakan buku?	a. Pengantar tidur b. Menanamkan nilai moral c. Menjalin komunikasi d. Mengenalkan buku sejak dini
4.	Berapakah lama waktu yang digunakan untuk membacakan buku?	a. < 10 menit b. 10-20 menit c. 1 jam d. > 1 jam
5.	Siapakah yang memilih buku untuk dibacakan?	a. Guru b. Pustakawan c. Orang tua d. Anak

6.	Darimanakah sebagian besar sumber buku yang dibacakan?	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang lain b. Taman bacaan c. Perpustakaan d. Milik pribadi
7.	Buku apakah yang paling disukai anak ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Non Fiksi b. Fiksi sejarah, ilmiah, biografis c. Fiksi realistik kontemporer (cerita rekaan tetapi mencerminkan kehidupan sehari-hari) & kontroversial (co. adik baru) d. Fiksi tradisional (cerita rakyat, fabel, mitos, legenda) & fantasi modern (khayalan yang tidak mungkin terjadi co. Superman)
8.	Buku seperti apakah yang dipilih oleh Ayah/Ibu?	<ul style="list-style-type: none"> a. Buku dwi bahasa b. Fisik yang menarik c. <i>Best seller</i> d. Memiliki sajak, irama dan pengulangan kata
9.	Apakah yang dilakukan Ayah/Ibu sebelum membacakan buku?	<ul style="list-style-type: none"> a. Langsung membacakan buku pada halaman pertama b. Membaca terlebih dahulu buku yang ingin dibacakan c. Menyusun pertanyaan yang akan diajukan d. Memberi tahu judul, pengarang, ilustrator dan <i>cover</i> buku
10.	Apakah Ayah/Ibu menunjuk kata-kata yang ada di halaman saat membacakan cerita?	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pernah b. Sekali-kali (1-3 kali seminggu) c. Sering (4-6 kali seminggu) d. Selalu (setiap hari)
11.	Bagaimana cara Ayah/Ibu membacakan buku agar menarik perhatian anak?	<ul style="list-style-type: none"> a. Hanya membaca seperti biasa b. Diselingi dengan nyanyian yang berhubungan dengan isi cerita c. Memakai gerak badan memperagakan tokoh d. Menggunakan ekspresi mata dan mengatur suara memerankan tokoh
12.	Bagaimanakah Ayah/Ibu melibatkan anak dalam kegiatan membacakan buku?	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak melibatkan, anak hanya menikmati saat dibacakan buku b. Mengganti nama tokoh menjadi nama anak c. Meminta tolong membukakan halaman demi halaman d. Melanjutkan kalimat-kalimat yang Ayah/Ibu sedang bacakan
13.	Orang tua sering dibuat kesal karena anak sering memotong cerita yang dibacakan dengan banyak pertanyaan. Apakah yang dilakukan Ayah/Ibu?	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengalihkan pertanyaannya agar tetap menyimak sampai cerita selesai b. Tidak menjawab pertanyaan karena pertanyaan yang dilontarkan tidak relevan dengan isi cerita c. Menjawab pertanyaannya setelah membacakan cerita

		d. Langsung menjawab pertanyaan pada saat itu juga
14.	Kapankah waktu yang dipilih untuk membacakan buku?	a. Tidak teratur, semintanya anak dibacakan buku b. Waktu senggang c. Waktu kumpul keluarga d. Waktu akan tidur
15.	Berapakah judul buku yang biasanya dibacakan dalam sehari	a. 1 b. 2 c. 3 d. >3
16.	Apakah yang dilakukan Ayah/Ibu setelah membacakan buku?	a. Menyuruh anak menceritakan kembali isi cerita b. Memberi tahu nilai-nilai moral yang ada dalam buku c. Memberikan pertanyaan seputar cerita yang telah dibacakan d. Games mencari kata dan huruf
17.	Apakah Ayah/Ibu sampai sekarang masih membacakan buku kepada anak? Bila sudah tidak , apa alasannya? Bila masih , longkap no.inii!	a. Tidak ada waktu b. Anak sibuk dengan kegiatan lain c. Sudah ada yang membacakan buku d. Anak sudah bisa membaca sendiri
18.	Apakah manfaat yang paling Ayah/Ibu rasakan dari membacakan buku kepada anak?	a. Memiliki imajinasi yang tinggi b. Kedekatan orang tua dan anak terjalin c. Anak memiliki kosakata yang lebih banyak dari pada teman sebayanya d. Anak gemar dan cepat belajar membaca
19.	Apakah kegiatan yang paling digemari anak sehari-hari?	a. Menonton TV/ DVD b. Main komputer c. Games d. Main bersama teman
20.	Lama waktu yang dipakai anak untuk kegiatan yang digemarinya	a. 1 jam b. 2 jam c. 3 jam d. > 3 jam
21.	Apakah Ayah/ Ibu dibacakan buku oleh orang tua sejak kecil	a. Tidak pernah b. Sekali-kali (1-3 kali seminggu) c. Sering (4-6 kali seminggu) d. Selalu (setiap hari)

Apakah Anda Mengetahui istilah "Read Aloud" sebelumnya? ya / tidak (coret yang salah)

Terima Kasih

Lampiran 4: Lembar Pengkodean

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	D	C	B	A	C	D	C	D	D	D	D	D	C	B	B	C	D	D	D	A	D
2	D	C	D	B	D	D	C	B	A	D	D	D	D	D	A	C		C	D	C	B
3	D	C	D	A	D	D	A	B	D	C	D	A	D	A	A	B	D	B	D	A	B
4	D	B	D	B	C	D	D	B	A	C	A	D	C	B	B	C	D	A	D	A	C
5	B	C	B	B	C	D	D	A	D	C	D	A	D	B	A	C		A	D	A	A
6	C	B	D	B	C	B	D	C	B	C	D	D	D	B	A	A		D	D	D	A
7	D	A	C	B	D	D	D	B	D	B	C	D	D	A	A	B		D	A	C	B
8	D	A	C	B	D	D	C	C	B	A	B	B	B	A	A	C	D	A	D	A	B
9	B	C	C	B	D	D	C	B	D	B	B	A	C	D	A	A		B	D	A	A
10	D	B	D	B	C	D	D	B	B	D	D	C	D	B	B	B	D	D	D	C	D
11	D	C	D	B	D	D	C	D	D	B	D	D	D	A	B	C	C	B	A	D	A
12	D	C	D	C	D	B	C	D	B	B	D	D	D	B	A	B	D	D	D	B	B
13	D	C	C	A	D	D	D	B	D	D	D	D	D	B	B	C	D	B	D	A	B
14	C	B	D	B	D	D	C	A	B	D	D	C	A	D	D	B		B	D	B	A
15	C	C	D	B	D	B	D	B	D	C	D	B	D	C	A	C	D	D	D	A	A
16	C	B	D	A	C	B	D	B	B	B	D	B	D	C	B	A	D	A	D	B	B
17	C	B	D	A	D	D	D	A	A	D	D	B	B	B	A	B		D	A	B	A
18	C	B	B	B	D	D	C	B	B	A	A	A	D	C	A	B	D	B	D	A	B
19	C	C	D	D	C	C	D	C	B	D	D	B	D	D	B	B	D	B	D	B	A
20	C	C	C	A	C	D	C	A	A	B	D	A	A	B	A	C	D	D	B	A	B
21	C	C	D	C	C	D	D	C	A	C	C	D	C	A	A	C	D	D	B	B	A
22	C	D	B	B	C	C	D	B	B	A	D	D	C	D	A	A	D	D	D	C	A
23	B	C	D	B	D	D	D	D	D	B	D	D	D	B	A	C	D	D	A	A	A
24	B	C	D	B	D	D	D	D	D	B	D	D	D	B	B	C	A	D	D	A	B
25	B	B	A	B	D	B	D	D	B	B	C	B	D	A	A	A	D	A	A	A	A
26	B	C	C	B	D	C	D	B	B	B	C	C	D	B	A	B	D	B	D	B	A
27	C	C	D	C	D	D	D	A	B	D	D	D	D	C	A	B	D	B	A	B	A
28	C	B	B	B	D	D	D	B	B	D	D	D	D	D	A	B	D	D	C	A	A
29	C	B	D	B	D	B	C	B	A	C	D	D	D	B	B	C	D	D	D	A	A
30	C	A	B	B	C	D	C	B	D	B	D	B	D	B	A	B		A	A	A	C
31	C	A	C	B	C	D	C	C	B	C	D	B	D	B	B	B	D	D	D	B	C
32	B	B	D	B	D	D	D	B	B	B	D	A	D	D	A	B	D	D	B	B	B
33	B	B	D	A	D	D	D	B	A	B	D	C	A	A	A	C	D	D	A	D	A
34	B	C	D	A	C	D	C	B	C	B	B	C	C	D	A	B	D	D	D	A	A
35	B	A	B	B	C	D	D	B	A	D	D	D	A	B	A	B	D	B	A	A	C
36	B	B	D	A	D	D	D	B	A	C	D	D	D	B	A	D	D	D	D	B	B
37	B	B	D	B	D	D	D	A	B	D	D	B	D	B	A	B		B	A	B	A
38	B	D	D	B	D	D	A	A	D	C	B	C	C	B	B	C		D	A	D	A
39	B	B	C	B	C	D	D	D	B	B	D	C	D	B	A	B		B	D	B	B
40	B	B	A	B	C	D	C	D	D	A	D	B	D	D	A	C	A	A	A	C	D
41	C	B	D	B	C	D	D	B	B	B	B	C	A	B	A	C	D	D	D	A	A
42	C	C	D	B	C	D	D	B	B	D	B	C	D	B	A	C	D	B	C	B	B
43	D	C	D	A	D	D	C	B	B	B	D	C	C	B	B	B		D	D	B	B
44	B	B	D	B	C	D	D	D	B	B	D	B	D	B	A	B	D	D	A	B	C
45	B	C	D	B	D	B	C	A	D	B	D	A	D	A	A	C	D	A	D	A	B
46	C	B	D	B	C	D	D	A	B	D	D	D	C	A	A	A		D	D	B	A
47	B	B	A	B	C	D	C	D	D	C	D	B	D	D	B	B	D	D	B	B	B
48	C	B	D	B	D	D	C	A	D	D	D	C	D	A	B	C		C	D	B	B
49	C	B	D	B	D	D	C	B	D	D	D	D	D	B	D	C		A	A	C	A

50	B	D	C	B	D	C	D	D	C	B	B	B	D	D	B	C		B	B	A	B
51	B	B	D	B	C	D	B	B	B	B	D	B	D	A	A	B		D	A	B	B
52	D	B	D	B	D	B	D	B	D	A	B	B	A	B	B	C	D	D	D	A	D
53	D	C	D	B	D	B	D	A	B	D	D	B	D	D	A	B	D	D	D	A	A
54	C	C	C	B	D	D	C	D	B	C	D	B	A	B	A	B	D	B	D	A	A
55	C	C	C	B	C	D	C	B	A	D	D	B	D	B	B	B		B	B	B	A
56	D	C	C	D	C	D	C	B	D	D	D	D	D	C	B	B		B	D	B	B
57	B	B	D	B	C	D	C	B	B	B	B	B	C	D	A	C		D	A	B	B
58	B	C	D	B	D	D	D	D	B	B	D	D	A	A	A	B		B	D	A	B
59	C	C	C	C	C	D	C	A	B	D	D	D	D	C	A	C		D	A	A	C
60	C	B	D	B	D	D	D	A	A	B	D	A	D	B	B	B		D	A	A	A
61	C	B	D	B	D	D	C	A	B	B	D	D	D	A	B	C		C	A	C	B
62	B	C	D	B	D	D	C	B	A	B	A	A	A	B	A	A	D	B	C	B	B
63	B	A	B	A	D	D	D	D	A	B	B	B	A	A	A	B		B	A	D	B
64	B	B	D	D	D	D	D	A	B	B	D	A	D	B	A	C	D	A	B	D	B
65	B	B	C	B	D	B	D	B	A	B	D	D	D	D	A	C	B	C	A	B	C
66	B	B	B	B	D	D	C	B	B	B	D	D	D	A	A	C	C	B	B	B	B
67	C	C	B	B	D	D	C	A	A	C	D	C	D	D	B	B	D	D	B	A	A
68	C	C	D	B	C	D	B	B	B	D	D	A	D	B	D	B	D	C	B	A	C
69	D	D	B	B	C	D	D	B	D	B	D	D	D	B	B	B		D	D	A	B
70	B	C	B	B	C	D	D	A	D	D	A	A	C	B	A	B	D	D	D	B	A
71	B	B	D	B	D	D	D	B	A	C	A	C	D	A	D	C	D	A	D	D	B
72	D	C	B	B	D	C	D	D	B	B	D	B	A	D	A	B	D	D	D	B	B
73	C	C	D	A	D	C	C	B	D	C	D	D	D	A	B	C		D	B	A	B
74	C	C	D	A	D	B	D	B	B	B	D	D	B	C	A	B	C	D	A	B	B
75	B	C	B	B	C	C	D	B	A	D	C	B	D	A	A	B	D	C	A	B	A
76	B	C	D	B	D	D	D	B	B	B	A	A	A	A	C	C	D	D	D	B	A
77	B	C	C	B	A	B	C	B	B	D	D	A	A	B	D	A	D	D	D	C	A
78	B	D	D	B	D	D	D	C	A	B	A	D	C	A	A	C		D	D	C	A
79	B	C	D	A	D	D	D	C	B	B	D	D	D	A	A	B	D	D	D	B	B
80	B	B	D	B	D	D	C	A	B	B	D	C	D	A	B	D		D	A	B	B
81	B	C	D	B	C	D	D	B	A	C	A	C	D	A	B	B	D	C	A	A	A
82	B	B	C	C	D	D	D	D	D	B	D	B	D	D	A	A	D	D	A	B	B
83	C	A	C	B	D	D	D	D	C	D	A	D	A	B	B		B	A	D	C	
84	C	C	D	B	D	B	D	B	D	C	D	D	C	A	B	C		A	D	A	D
85	C	C	D	A	D	D	C	D	B	A	D	A	D	A	A	C	D	D	D	A	C

Keterangan:

- Baris pertama pada tabel adalah nomor butir pertanyaan
- Kolom pertama pada tabel adalah nomor responden

Bunda, Bacakan Cerita untuk Saya



Selasa, 27 Januari 2009

Didaktika

Membaca adalah salah satu metode efektif mengembangkan pengetahuan dan wawasan, sementara pengetahuan merupakan modal mencapai kesejahteraan. Namun, masih banyak negara di dunia yang memiliki indeks membaca rendah. Indonesia salah satunya. Berdasarkan penelitian, minat baca masyarakat Indonesia berada di peringkat delapan dari 10 negara Asia Tenggara (kalah dari Vietnam dan Myanmar). Indonesia hanya unggul dari Laos dan Kamboja.

Catatan Perpustakaan Nasional menyebutkan bahwa kegiatan membaca buku pada anak Indonesia memiliki indeks nol, padahal anak-anak di Malaysia rata-rata membaca dua buku setiap bulannya.

Menurut Nandha Julystya, penggiat di komunitas pembudayaan gerakan membaca, Reading Bugs, kemajuan suatu bangsa bergantung pada tingkat pendidikan dan minat baca. Rendahnya minat baca ini juga terpancar dari tingkat penjualan buku yang masih rendah di Indonesia. Lampiran 3: Kuesioner kuesemplar sudah dikategorikan best seller setiap tahun. Hal ini sangat timpang dengan jumlah penduduk di Indonesia yang mencapai hampir 250 juta jiwa.

Kenyataan ini, menurut Roosie, disebabkan budaya membaca masih lemah di kalangan masyarakat. Anggapan bahwa membaca merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan, ditambah konsumerisme, membuat membaca tidak dekat dengan masyarakat. Selama ini, pergi ke mal dianggap lebih menyenangkan ketimbang ke perpustakaan. Pergi ke perpustakaan merupakan salah satu cara mendekatkan budaya membaca kepada masyarakat, papar dia.

Selain itu, minat baca kerap dikaitkan dengan kondisi finansial dan mahalnnya harga buku di Indonesia. Namun, menurut Nandha, persoalannya cuma karena budaya membaca yang masih dianaktirikan. Orang selalu memakai alasan tersebut, padahal mereka mampu mengeluarkan uang untuk membeli barang-barang yang mahal. Tapi begitu melihat harga buku 50 ribu rupiah, cuma dibolak-balik dan berharap harga akan turun, ungkap pria yang merintis taman membaca di beberapa tempat sejak delapan tahun terakhir ini. Padahal jumlah dan harga buku erat kaitannya dengan minat membaca. Bila permintaan buku tinggi, akan diproduksi dalam jumlah besar. Semakin besar jumlah buku yang dicetak, semakin rendah biaya produksinya, otomatis harganya juga akan murah, tegas dia.

Membaca Lantang

Lalu, bagaimana cara menumbuhkan minat baca tersebut? Membaca lantang (read aloud), menurut Roosie, merupakan cara paling efektif dan menyenangkan dalam proses membaca secara dini. Sebab metode ini dapat bermanfaat untuk

perkembangan otak anak dan membangun kedekatan dengan orang tua. Tradisi itu merupakan warisan dari ibunya yang selalu membacakan cerita pengantar tidur. Hasilnya, sejak kecil, putri bungsu Roosie mendapatkan pengalaman tersebut. Roosie telah menerapkan metode ini pada putri bungsunya sejak usia satu tahun. Alhasil, pada usia empat tahun, putrinya itu sudah bisa membaca tanpa melalui proses belajar membaca. Tiba-tiba dia malah bisa merangkai kata, ujar Roosie mengenang pengalaman pertama putrinya bisa membaca.

Sejak itu, Roosie percaya bahwa membaca lantang bisa membentuk fondasi kata-kata pada otak anaknya. Awalnya saya tidak percaya, tapi ternyata reading magic itu ada, ujar perempuan yang menjabat sebagai head of brand sebuah produk ternama ini. Kini, putrinya sudah menginjak usia 23 tahun. Dan efek membaca lantang masih masih terasa. Terbukti, putrinya termasuk anak yang ber-IQ tinggi. Nilai TOEFL-nya pun menembus skor 610.

Bisa di Mana Saja

Tentu, tradisi membaca lantang bagi buah hati juga punya prasyarat. Orang tua tidak hanya perlu kesabaran ekstra, tapi juga minat yang tinggi terhadap membaca. Pada umumnya, pengalaman pertama orang tua yang menerapkan metode ini sama. Anak sulit diam ketika dibacakan buku dan hanya fokus sekitar dua hingga tiga menit. Kalau hal itu yang terjadi, biarkan saja. Itu tidak apa-apa. Jangan berharap bisa selesai satu buku, kata dia.

Sebaiknya, mulailah dengan buku-buku yang si anak suka. Pada umumnya yang disukai anak adalah buku cerita bergambar. Minggu pertama biasanya fase tersulit membudayakan kebiasaan ini pada anak. Tapi bila konsisten, justru anak yang akan meminta ibunya untuk membacakan buku untuk dia.

Membaca lantang juga tidak memerlukan teknik khusus meski tetap lebih baik bila menggunakan gerakan dan intonasi sehingga menarik perhatian anak dan membuat kegiatan tersebut menyenangkan. Bila tidak memungkinkan, bukan masalah besar sebab esensi membaca lantang adalah memupuk minat baca anak.

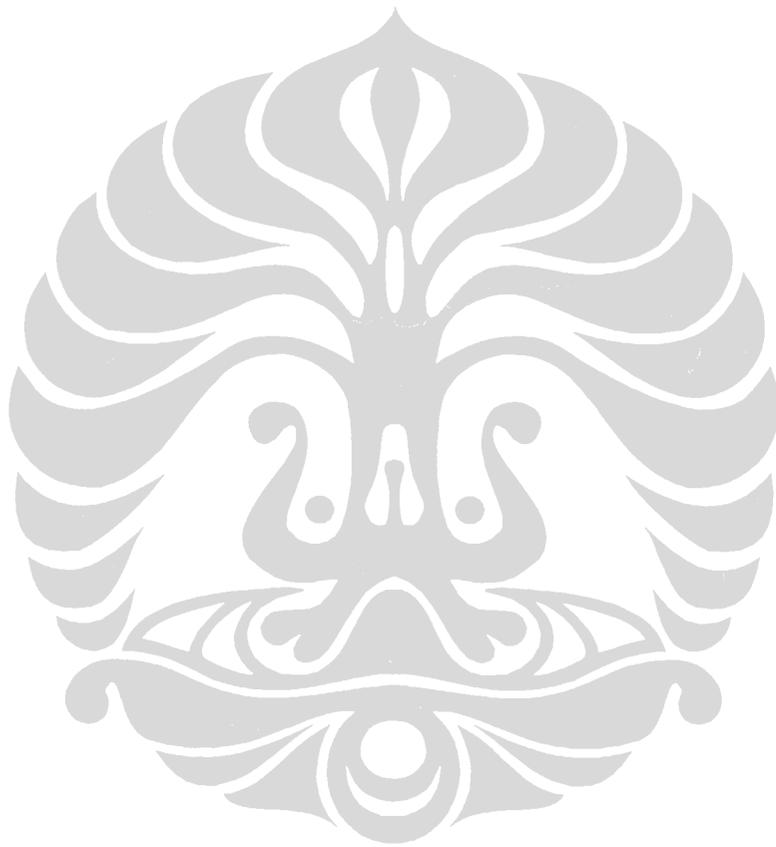
Kegiatan ini juga tidak harus selalu dilakukan sebelum anak tidur (pengantar tidur). Bisa di mana pun dan dalam kesempatan apa pun. Misalnya di karpet yang nyaman, di taman, saat piknik keluarga, atau ketika perjalanan menuju sekolah.

Kegiatan ini juga tidak perlu berdurasi panjang. Cukup dilakukan 10 hingga 20 menit setiap hari. Selama ini, tidak sempat dan memakan waktu kerap menjadi alasan seorang ibu yang juga bekerja. Padahal membaca tidak menyita banyak waktu, kata Roosie.

Bila hal ini berlangsung konsisten, dalam pikiran anak, akan terbentuk pola lifetime reader secara otomatis. Bukan sekadar pola schooltime reader (membaca hanya ketika di sekolah atau mengerjakan tugas), tapi anak akan menjadi penyuka dan pembaca buku aktif. Selama ini anak hanya diwajibkan untuk menguasai banyak ilmu, tapi tidak diajarkan bagaimana cara menyenangkan ilmu itu. Seharusnya anak

diarahkan agar terbiasa membaca, bukan sekadar bisa membaca, kata Nandha. rut/L-4

(Koran Jakarta, 27 Januari 2009)



READ MORE >> [Tulisan di Koran](#)

[Aku Perlu Dibacakan Buku, Ibu](#)

[Agnes](#) | [December 12, 2004](#) 5:14 pm | [Print](#)

Republika, 28 April 2004

Otak anak mempunyai satu triliun sel otak, dan bertriliun-triliun sambungan antarsel syaraf otak. Bila tidak distimulasi sejak dini, sambungan ini akan musnah. Layaknya daun di musim gugur, potensi mereka pun akan berguguran. Ibu adalah guru pertama bagi anak tanpa bermaksud mengecilkan peran bapak dalam pilar sebuah keluarga. Namun, dalam realitas yang ada, ibulah yang mengandung, melahirkan, menyusui dan lebih banyak menapaki hari, bulan dan tahun-tahun pertama kehidupan anak. Hari buku diperingati setiap 23 April yang berdekatan dengan Hari Kartini tanggal 21 April. Wanita Indonesia diingatkan mengenai emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh RA Kartini.

Dalam menyuarkan emansipasi wanita, tentunya Kartini pun ingin wanita mempunyai peran strategis dalam mencerdaskan bangsa. Meski 'hanya' dilakukan dari lingkup terkecil masyarakat, yaitu keluarga, peranannya menjadi pondasi bagi maju-mundurnya sebuah bangsa. Ibu sebagai wanita Indonesia, diharapkan menjadi pencetak generasi cerdas dan berbudi yang akan mengangkat derajat bangsa Indonesia.

Barangkali, begitulah harapan Kartini dan juga harapan seluruh anak negeri ini. Tantangan zaman semakin menggila. Problema kehidupan kian hari semakin berat. Anak yang terlahir suci penuh potensi, membutuhkan ibu seperti yang diharapkan Kartini. Ibu yang betul-betul menyadari tugas mulianya, mengantarkan anak menjadi manusia tangguh dan gemilang di masa datang. Ibu yang memahami hal ini akan berusaha mengembangkan potensi otak anak dengan berbagai cara.

Para ahli menyebutkan bahwa cara optimal mengembangkan potensi itu adalah dengan selalu merangsang kelima panca inderanya. Banyak hal yang dapat dilakukan. Namun sesungguhnya membacakan buku sejak dini pada anak merupakan cara paling mudah. Anak belajar dari apa yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Kelima panca indranya merespon dan otak meyerap semua informasi yang diterima.

Sebagai contoh, anak yang terbiasa mendengar kata-kata kotor, akan meniru dan mengucapkannya. Anak yang dibiasakan jajan akan selalu meminta jajan. Anak yang diajarkan menjaga kebersihan tidak akan tinggal diam melihat sampah. Dan anak yang dibacakan buku, akan meminta buku. Membacakan buku juga dapat menjadi obat. Buku dapat meringankan anak yang sedang sakit dan menidurkan anak yang tidak mau tidur. Buku menjadi seperti susu. Anak akan selalu meminta dan meminta lagi.

Saat anak memasuki usia sekolah, ibu tak perlu lagi bersusah payah menyuruh anak belajar atau membaca buku, karena anak telah mencintai buku. Buku memuaskan rasa ingin tahunya yang besar. Usia balita (bawah lima tahun) disebut-sebut sebagai the golden age, usia keemasan seorang manusia. Penelitian mengenai otak manusia belakangan ini telah menunjukkan bahwa perkembangan intelektual otak berkembang pesat menjadi 50 persen potensi otak dewasa pada empat tahun pertama sejak anak dilahirkan.

Usia empat tahun hingga delapan tahun bertambah 30 persen, selanjutnya hingga 18 tahun bertambah 20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi otak yang dilakukan pada empat tahun pertama kehidupan seorang anak akan sangat bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan. Dalam buku Otak Kanak-Kanak yang ditulis oleh J Madeleine Nash disebutkan, ilmuwan telah membuktikan kenyataan yang menakjubkan mengenai otak anak.

Kualitas otak anak sangat ditentukan oleh tiga tahun pertama kehidupannya. Ilmuwan telah dapat mendengarkan suara hiruk-pikuk berkembangnya sel-sel syaraf otak dalam otak janin yang baru berusia 10 atau 12 minggu sesudah pembuahan. Saat kelahiran, otak memiliki satu triliun sel otak. Tidak lama setelah kelahiran, otak bayi menghasilkan bertriliun-triliun sambungan (sinapsis) antarneuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Proses inilah yang membentuk pengalaman dan akan dibawanya seumur hidup.

Melalui suatu proses yang mirip teori Darwin, otak akan memusnahkan sambungan yang jarang digunakan atau yang tidak pernah digunakan. Banyaknya pengalaman indra yang didapat akan menentukan sambungan mana yang dipertahankan dan mana yang berguguran. Sambungan yang berlebih dalam otak anak akan berguguran secara drastis sebelum usia 10 tahun. Jadi, yang menetap adalah otak dengan pola emosi dan pikiran individual anak, yang terbentuk dari pengalaman kehidupannya sebelumnya.

Sambungan-sambungan baru memang terus terbentuk seumur hidup, dan orang dewasa selalu memelihara sambungan itu dengan membaca dan belajar. Namun otak tidak akan mampu menguasai kemahiran baru atau bangkit kembali dari kekeliruan semudah yang terjadi pada masa kanak-kanak. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah arsitek utama otak. Anak yang sering distimulasi berulang-ulang dan bervariasi sejak dini, kaya akan pengalaman dan akan menghasilkan otak yang kaya pula.

Manfaat

Bila ibu mengabaikan masa keemasan ini, sama artinya dengan membiarkan potensinya terbuang. Ibu yang peduli tidak akan menyia-nyaiakan sel-sel otak anak yang 'memohon' untuk diberi stimulasi. Merangsang kelima panca indra merupakan cara yang disarankan para ahli. Selalu mengajak anak berbicara, mendidiknya dengan penuh kasih sayang, mengajaknya bermain, bernyanyi, dan banyak hal dapat dilakukan oleh ibu. Namun jangan lupa aktivitas yang satu ini, membacakan buku.

Kegiatan ini sesungguhnya mudah dan dapat sekaligus merangsang kelima panca indra anak. Ketika anak dibacakan buku, matanya melihat gambar dan telinganya mendengar. Tentu saja indra penglihatan dan pendengaran anak akan selalu terstimulasi. Buku-buku khusus anak yang dapat digunakan untuk melatih perabaan dan penciuman telah tersedia di beberapa toko buku. Di Indonesia memang belum banyak, dan masalah biaya masih menjadi kendala. Namun hal ini bukanlah menjadi hambatan.

Misalnya, saat ibu membacakan buku tentang buah-buahan, ibu dapat mengambil buah yang asli dan menjelaskannya pada anak. Anak dapat merasakan tekstur buah, mencium, dan mencicipi rasanya. Seiring dengan bertambahnya usia anak, manfaat membacakan buku akan semakin terasa. Membacakan buku dapat meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) anak. Membacakan buku akan menjadi bekal yang berharga agar anak dapat menjadi manusia yang berkualitas di kala dewasa.

Para ahli pendidikan telah membuktikan bahwa satu-satunya cara yang paling berhasil untuk menanamkan kegemaran membaca pada anak adalah dengan membacakan buku selagi masih balita. Kegemaran membaca akan meningkatkan kemampuan membaca, dan meningkatkan kecerdasan intelektual. Mengapa? Karena menurut Laurel Schmidt dalam buku “Jalan Pintas Menjadi Tujuh Kali Lebih Cerdas”, bahasa adalah sarana pemikiran tertinggi. Membacakan buku setiap hari akan selalu menambah kosa kata baru bagi anak.

Kekayaan kosa kata memperkaya pemikiran mereka. Anak akan menyerap berbagai pola kalimat. Mereka akan dapat berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit dengan lebih baik. Beragam buku yang dibaca akan memperluas wawasan pengetahuan anak. Kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual yang tinggi. Telah banyak diketahui bahwa kecerdasan emosi memegang peranan penting dalam keberhasilan seseorang.

Membacakan buku merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan emosi. Kegiatan membacakan buku sambil memeluk dan berbaring di tempat tidur, atau duduk di pangkuan ibu membuat anak merasa dicintai, aman dan nyaman. Kegiatan ini menjalin ikatan emosi yang hangat antara ibu dan anak sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan emosional anak di kemudian hari.

Buku-buku cerita tentang kelinci yang ketakutan, beruang marah, sedihnya anak ayam karena kehilangan induk, dan beragam dongeng yang dibaca membuat anak dapat merasakan serta mengenali berbagai emosi. Di kehidupan nyata anak akan menghubungkannya dengan isi cerita. Mereka akan dibantu untuk mengenali dan mengembangkan emosi dirinya. Kasus pembunuhan, kekacauan moral, tawuran, perkosaan, dan beragam kekerasan yang kian marak belakangan ini sungguh mengoyak hati.

Akankah anak-anak yang terlahir fitri harus turut kehilangan hati nurani? Membacakan buku dapat menjadi sebuah solusi. Mimi Doe dan Marsha Walch, dalam buku ‘Sepuluh Prinsip Spiritual Parenting’ menyatakan bahwa anak-anak

adalah makhluk spiritual. Mereka mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Spontanitas, kreativitas, dan kebebasan berpikir-berasa-bertindak mencirikan spiritualitas bawaan anak-anak.

Tipe Kepedulian

Mengenai potensi otak anak dan kepedulian ibu, dalam pengamatan penulis, terdapat empat tipe ibu di Indonesia. Pertama adalah ibu yang tidak tahu dan tidak peduli. Umumnya mereka mempunyai tingkat pendidikan dan status ekonomi yang rendah. Bisa juga ibu di perkotaan yang berpendidikan dan taraf ekonomi tinggi namun melahirkan anak di luar pernikahan atau akibat kasus perkosaan. Kedua, tipe ibu yang tidak tahu tapi peduli.

Ibu jenis ini terdapat di mana pun. Ketidaktahuan terjadi karena berbagai faktor seperti, tempat tinggal yang jauh di pedalaman, tingkat pendidikan, status ekonomi, kesibukan ibu bekerja, atau murni karena kurangnya informasi. Ketiga, tipe ibu yang tahu tapi tidak peduli. Ibu tipe ini banyak terdapat di perkotaan. Ketidakpedulian terjadi karena gaya hidup hedonis, materialistis dan kesibukan bekerja. Atau ibu yang terlalu mempercayakan pengasuhan pada sekolah atau pembantu. Ibu dengan karakter yang malas, 'cuek' dan terlalu pasrah juga kerap menjadi penyebab. Keempat adalah tipe ibu yang tahu dan peduli.

Jenis ibu seperti ini lebih banyak terdapat di perkotaan dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi menengah ke atas. Namun karena kemudahan informasi saat ini, dijumpai pula ibu dengan tingkat pendidikan dan ekonomi rendah yang menyadari dan peduli pada potensi otak anaknya. Human Development index menyebutkan, angka melek huruf di Indonesia relatif belum tinggi yaitu 88 persen. Dari Buletin Ikapi edisi Mei 2002, jumlah karya sastra yang dibaca oleh pelajar SMU di Indonesia nol judul.

Menurut Kepala Perpustakaan Nasional, Dady P Rachmanata pada 2004, pengunjung perpustakaan nasional dan perpustakaan daerah sangat rendah yaitu 10-20 persen. Data-data itu menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia masih sangat rendah. Artinya, ibu yang termasuk tipe keempat dari klasifikasi di atas juga masih jarang dijumpai. Ibu tipe keempat sangat memahami potensi otak anak. Kesadaran bahwa anak adalah titipan Tuhan yang harus menjadi khalifah di masa depan, membuat ibu tetap semangat dan proaktif. Ibu yang sibuk bekerja akan tetap meluangkan waktu membacakan buku bagi anaknya.

Ibu dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah akan menyisihkan uang tabungan untuk membeli buku, bukan hanya untuk jajan. Ada pula ibu yang berusaha meminjam buku kepada tetangga, saudara atau perpustakaan. Sesungguhnya semua ibu dapat melakukannya karena membacakan buku adalah kegiatan yang mudah dan tidak memakan waktu. Dengan niat dan motivasi kuat, tiada hal yang tak mungkin. Mulailah bacakan buku untuk anak-anakmu, Bu. Bukan hanya bayi dan balita, anak-anak di atas lima tahun juga perlu dibacakan buku.

Sebelum usia SMP, kemampuan membaca anak masih kurang dibanding kemampuan mendengar. Memulai pada anak yang lebih besar memang sulit.

Terlebih lagi pengaruh televisi, play station, dan game-game yang notabene jauh lebih menarik. Tidak ada kata terlambat. Demi kecintaannya pada buku dan masa depan yang lebih baik, luangkanlah waktu. Kesabaran dan usaha keras tak pernah mengenal kata sia-sia.

